# RUMIYAH ID

Muharram 1438

EDISI 2

Wahai Muwahhidun: Demi Allah, kita tidak akan berhenti berjihad sampai bisa berteduh dibawah pepohonan zaitun Rumiyah (Roma) – Abu Hamzah al-Muhajir



## Pembukaan



## Makalah



## Kabar



AL HAYAT MEDIA CENTER

# RILISAN TERAKHIR BERBAHASA INDONESIA

NERAKA MURTADDIN




WILAYAH: UTARA BAGHDAD

KEMULIAAN JIHAD




WILAYAH: AL-BARAKAH

HALILINTAR YANG MENAKUTKAN




WILAYAH: AL-FURAT

GENERASI KHILAFAH




WILAYAH: AL-KHAIR

'IED PARA KESATRIA




WILAYAH: DAMASKUS

API PADANG PASIR



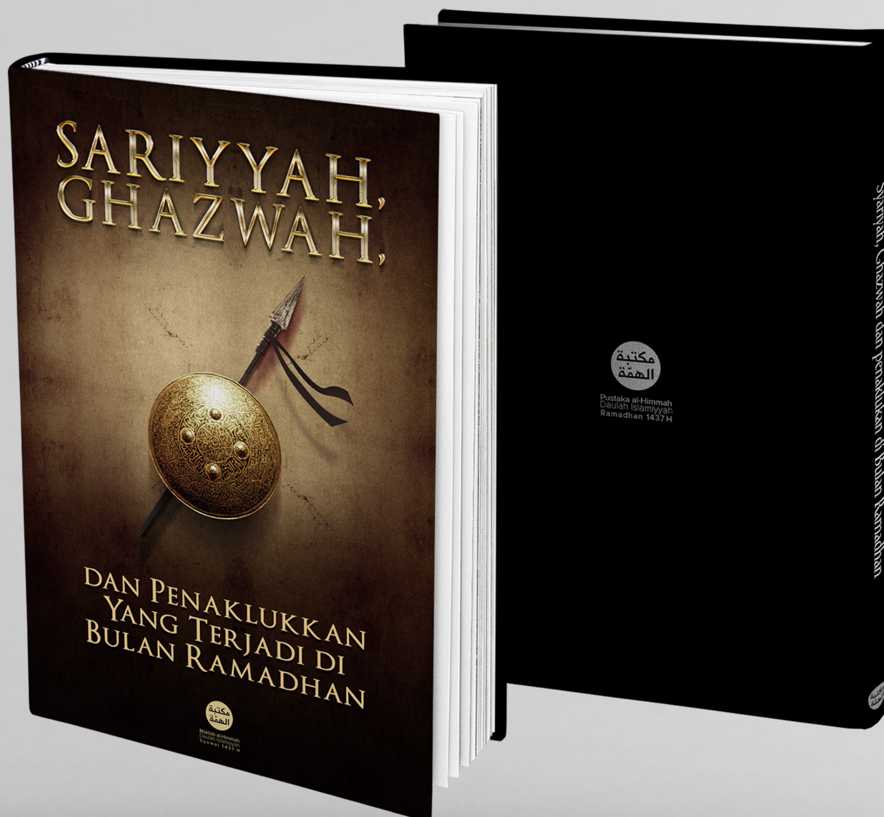

WILAYAH: SINAI

ALHAYAT




Pustaka al-Himmah
Daulah Islamiyyah
Syawal 1437 H

# Sariyyah, Ghazwah, dan Penaklukan di Bulan Ramadhan



# BUNUHLAH ORANG-ORANG MUSYRIK
## DIMANAPUN ENGKAU DAPATI

Sesungguhnya berperang di jalan Allah adalah pemenuhan atas perjanjian antara Allah ﷻ dengan orang-orang yang benar-benar beriman kepada-Nya. Allah ﷻ telah menyebutkan tentang hal ini di dalam kalam-Nya: **{Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.** [QS at-Taubah: 111]**}**. Tidaklah sempurna iman seorang muslim sampai menenuhi syarat jual beli itu, yang balasannya adalah mendapatkan surga yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang benar imannya. Yang demikian itu adalah kemenangan yang agung.

Karena agungnya derajat syuhadā diantara orang-orang mukmin, maka tekad mereka berlomba untuk mendapatkan derajat dan meraih martabat itu. Jiwa mereka berlomba menuju kolam kematian, memperebutkan pialanya, dan menerjang ke medan pertempuran setiap kali mendengar dentingnya, hendak mencari kematian di tempatnya. Semua itu untuk mendekatkan diri kepada Allah Rabb semesta alam, tentunya tanpa melupakan kosekuensi perintah Rabbani bagi mereka, yaitu dengan membunuh musyrikin dan memenggal kepala mereka, sebagai bentuk pengorbanan lainnya untuk Allah *Rabbul ʻālamīn*.

Untuk mempertegas keutamaan ibadah ini, Allah ﷻ menjadikan membunuh dan menumpahkan darah orang kafir sebagai kafarat (penghapus) dosa-dosa maksiat dan berjanji akan menyelamatkan orang mukmin yang melaksanakannya dari api neraka, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: **"Tidaklah berkumpul orang kafir dengan pembunuhnya di neraka selamanya"** (H.R. Muslim). Bahkan imannya akan bertambah dengan menambah dan memperbanyak melakukan hal itu, sebagaimana kalam Allah ﷻ: **{...dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".** [QS at-Taubah: 120]**}**. Semua keutamaan itu Allah karuniakan kepada



muslimin, meskipun Ia membunuh mereka dengan ketentuan-Nya. Sebagaimana kalam Allah ﷻ: **{Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar...}** [QS al-Anfāl: 17]. Allah mengaruniakan nikmat kepada orang-orang beriman berupa membunuh orang-orang kafir melalui tangan mereka.

Sesungguhnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ serta meminta penghapusan dosa dengan membunuh orang kafir dan menumpahkan darah mereka merupakan ibadah yang diperintahkan kepada para muwahid sebelum kita. Allah menjadikan hal itu sebagai syarat diterimanya taubat Ban Israil setelah mereka terjerumus dalam kesyirikan dengan menyembah anak sapi, dengan memerintahkan orang-orang muslim diantara mereka membunuh orang-orang murtadnya, sebagaimana dalam kalam Allah ﷻ: **{Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.}** [QS al-Baqarah: 54].

Meskipun Allah ﷻ mengambil perjanjian dari mereka untuk tidak saling menumpahkan darah, namun dikarenakan besarnya dosa kesyirikan, Allah menjadikannya lebih berat dari pada membunuh dan menumpahkan darah, sebagai balasan untuk orang-orang kafir di dunia sebelum menemui azab yang pedih di akhirat. Sebagaimana kalam Allah ﷻ: **{Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mererka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.** [Q.S. al-Baqarah: 191]**}**.

Jika seorang Muhawid mengetahui bahwa balasan bagi orang-orang kafir di dunia adalah dibunuh oleh tangan-tangan mukminin maka wajib atasnya beribadah kepada Allah ﷻ dengan membunuh mereka sesuai kemampuan, dan dengan wasilah apa saja yang Allah ﷻ mudahkan baginya. Allah ﷻ tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Janganlah menganggap remeh membunuh seorang musyrik harbi betapapun ia terlihat tidak dianggap. Lebih-lebih jika berusaha untuk menjadikan pemimpin-pemimpin orang kafir terutama para thagut, tentara, ulama' su', dan para keturunan Qarun yang bersekutu dengan mereka sebagai sasaran, maka hal itu lebih menghancurkan kekuatan mereka dan menjatuhkan panji mereka.

Hendaknya para pengikut millah Ibrahim ﵇ bersungguh-sungguh dalam membunuh orang musyrik sebagaimana kesungguhan mereka dalam mencari syahid di jalan Allah ﷻ. Juga hendaknya para Kesatria Inghimasi berusaha semaksimal mungkin menimpakan korban sebanyak mungkin dalam barisan orang-orang musyrik. Karena disetiap nyawa yang melayang terhitung sebagai amal shalih, penghapus dosa, jalan selamat dari neraka, azab untuk orang-orang kafir, penyembuh dada dan peredam kemarahan orang-orang mukmin, serta penerimaan taubat dari Allah atas hamba-Nya yang dikehendaki dari para muwahidin. Allah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.



# DIEN ISLAM DAN JAMA'ATUL MUSLIMIN

BAGIAN 2

Dua ayat dalam Kitabullah عز وجل jika seseorang yang diberi nikmat oleh-Nya namun tidak mau mentadabburi kedua ayat itu, maka pasti akan merugi dunia akhirat. Allah berfirman: **{Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih» [QS. Ibrahim: 7]}**, dan firman-Nya: **{Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu siarkan. [QS. ad-Dhuḥa: 11]}.**

Ar-Rabī' رحمه الله berkata tentang tafsir firman-Nya: **{Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu…"}**: "Dari Rabbnya, Musa عليه السلام memberi tahu mereka bahwa jika mereka mensyukuri nikmat ini maka dengan keutamaan-Nya Dia akan menambah nikmat itu, meluaskan rezeki mereka, dan mengangkat mereka atas seluruh alam". Sufyan ats-Tsauri رحمه الله berkata: **{Sesungguhnya jika kamu bersyukur…}** atas nikmat, dengan mengakui bahwa nikmat itu dari-Ku, **{pasti Kami akan menambah kepadamu…}** ketaatan kepada-Ku". Qotadah رحمه الله berkata: "Sudah merupakan hak Allah untuk memberi orang yang meminta kepada-Nya, dan menambahnya jika ia mensyukuri-Nya,

karena Allah adalah Maha Pemberi nikmat yang mencintai orang-orang yang bersyukur, maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya".

Ja'far ash-Shādiq ﷺ berkata: "Jika Allah memberimu suatu nikmat dan engkau ingin terus mendapatkan nikmat itu maka perbanyaklah bersyukur dan memuji-Nya atas nikmat-Nya itu". Diriwayatkan dalam suatu sanad secara marfu': **(Siapapun yang diberi ilham untuk terus bersyukur maka dia tidak akan terhalangi dari mendapatkan tambahan).**

Para salaf mentakwilkan nikmat dalam firman-Nya **{nikmat Rabbmu}** maksudnya yaitu al-Quran yang agung dan Nubuwwah Rasul ﷺ serta amal shalih dan sesuai dengan kebaikan. semua itu telah mencakup seluruh nikmat-nikmat dunia dan akhirat. meskipun begitu, nikmat Allah yang paling besar kepada manusia adalah hidayah Islam. Tanpa nikmat ini yaitu ikhlas dan tunduk patuh kepada Allah maka dadanya akan merasa sempit, hidupnya susah, dan usahanya terancam dalam kesesatan. kemudian di hari kiamat Allah tidak akan mengajaknya bicara, tidak melihatnya, tidak menyucikannya, dan baginya azab yang pedih, sehingga rugi lah ia dunia akhirat, dan ini adalah betul-betul kerugian yang nyata. Adapun nikmat Jama'ah, diberi kekuasaan di bumi, dan Dein ini mendapat tamkin (kekuasaan), maka tanpa hal itu seorang Muslim akan dihinakan, difitnah, diuji, dan dijadikan hidangan serigala-serigala lapar, lalu kemudian dia mati Jahiliyyah, Na'udzubillah.

Adapun kalam-Nya **{maka hendaklah kamu siarkan}**, tentang ini Umar bin Abdul Aziz berkata: "Menyebut-nyebut nikmat adalah bentuk bersyukur". Yahya bin Sa'id dan al-Jariri berkata: "Dikatakan bahwa menghitung nikmat-nikmat yang didapat adalah bentuk bersyukur". Qotadah berkata: "Mensyukuri nikmat diantaranya adalah dengan membicarakannya". Fudhail bin 'Iyadh -Rahimahullah- berkata: "Dikatakan bahwa mensyukuri nikmat itu adalah dengan mengatakannya". Hasan bin Ali berkata: "Jika engkau di pagi hari baik-baik saja maka katakan pada teman-temanmu". Abu Nadhrah - berkata: "Kaum muslimin melihat bahwa mensyukuri nikmat itu diantaranya dengan membicarakannya". Ibnu Abi al-Ḥawari berkata: "Fudhail bin 'Iyadh dan Sufyan bin 'Uyainah duduk dari malam sampai pagi hanya mengingat-ingat nikmat, kata Sufyan: 'Allah telah memberi nikmat pada kami dalam hal ini, Allah telah memberi nikmat pada kami dalam hal itu, Ia berbuat atas kami pada hal ini, dan seterusnya'.

Diriwayatkan secara marfu' bahwa: **(Siapa yang tidak bersyukur dengan yang sedikit maka dia tidak akan bersyukur ketika banyak, siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah adalah bersyukur, meninggalkannya berarti telah Kufur nikmat. Jama'ah adalah rahmat dan perpecahan adalah azab)**. Juga bahwa: **(Siapa yang diberi nikmat kemudian menyebut-nyebutnya maka ia telah bersyukur, tapi jika dia menyembunyikannya maka dia telah Kufur nikmat. Siapa yang tampil dengan sesuatu yang tidak diberikan padanya maka ia laksana memakai baju dusta)**. Serta bahwa: **(Siapa yang diberi suatu pemberian dan mendapatinya maka hendaknya membalas dengan baik, siapa tidak mendapatinya maka pujilah, karena pujian itu adalah bersyukur, namun siapa menyembunyikannya maka ia telah kufur nikmat).**

Allahu akbar, betapa seorang Muwahid Mujahid harus betul-betul bersyukur

pada Rabb-Nya atas nikmat Islam dan Jama'ah. Jikalau bukan karena-Nya maka ia pasti menjadi hamba Thaghut istana dan kubur. Jika bukan karena-Nya niscaya ia menjadi pengekor ulama Thaghut dan du'at (penyeru) Jahmiyah. Jika bukan karena-Nya niscaya ia masih seorang banci Dayyuts yang duduk-duduk bersama orang-orang yang tertinggal. Jika bukan karena-Nya niscaya ia masih tinggal di negeri kafir diantara para Polisi, Hakim, Pembesar, Intel, Tentara, dan Murtaddin lainnya, atau Yahudi, Nasrani, Majusi, ateis, dan orang-orang kafir lainnya. Jika bukan karena-Nya niscaya ia menjadi Bughat, Khawarij, atau sekte sesat lagi Bid'ah lainnya.

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kepada kita semua ini, dan kita tidak akan mendapat petunjuk kecuali dengan hidayah-Nya.

Betapa keras kehinaan, fitnah, dan ujian yang menimpa seorang Muwahid Mujahid sebelum nikmat Jama'ah ini. Tidak ada madrasah yang layak untuk tempat belajar anaknya, tidak ada ulama, tidak ada peradilan tempatnya mengadu - karena ia adalah Muwahid yang Kufur kepada peradilan Thaghut-, tidak ada tempat tinggal yang aman sentosa, tidak ada negeri tempat berlari dari kejaran Thaghut, dan tidak ada kamp pelatihan tempatnya mempersiapkan kekuatan kecuali di gua, hutan, atau padang pasir yang jauh dari kewajiban berjama'ah sesuai pemahaman Salaf, yaitu Khilafah.

Jika ia tampakkan Millah Ibrahim, menyerukannya, atau berusaha beri'dad dan berjihad untuk meneror musuh-musuh Allah, sedang ia hidup di tengah-tengah orang-orang kafir dan Murtad, maka ia tidak tahu apakah ketika bangun tidur masih berada di tengah-tengah keluarganya atau malah terbangun di sel kelam bawah tanah?

Demikianlah kehidupannya. Kemudian Allah memberi nikmat padanya hidup berjama'ah. Maka segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala amal shalih bisa terlaksana, **{Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. [QS al-Anfāl: 26]}.**

Nikmat ini yang sekarang sedang dirasakannya mengharuskannya bersyukur lahir dan batin, sembunyi atau terang-terangan, baik diantara orang-orang khusus atau khalayak ramai. Ia selalu bicarakan nikmat ini kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan kepada khalayak ramai, ia selalu mengingatkan mereka. Ia memuji Allah yang telah menetapkan dan menakdirkan nikmat ini padanya, karena tidak ada daya upaya kecuali Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri. Kemudian tidak lupa lisannya mendoakan para pendahulunya khususnya yang sudah Syahid seperti Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi, Syaikh Abu Hamzah al-Muhajir, Syaikh Abu Umar al-Baghdadi, Syaikh Abu Bakar al-Iraqi, Syaikh Abu Abdurrahman al-Bilawi, Syaikh Abu al-Mu'taz al-Qurasyi, Syaikh Abu Ali al-Anbari, Syaikh Umar asy-Syisyani رحمهم الله , demikianlah kami kira dan kami serahkan penilaian kepada Allah sedang kami tidak menyucikan siapapun di hadapan-Nya, karena siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah.

Bahkan jika ia sengaja bergadang, sebagaimana yang dilakukan oleh dua imam mulia Fudhail dan Sufyan, untuk menghitung-hitung nikmat Khilafah ini dan pengaruhnya, hal itu tidaklah cukup,



**{Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). [QS Ibrahim: 34]}.**

Diantara nikmat Allah atas seorang Muwahid Mujahid adalah bahwa Dia berkenan memperpanjang umurnya sampai masa ini sehingga dengan Jihadnya Allah menegakkan kembali Khilafah dan menjadikannya penjaga setia perbatasannya. Abu al-'Abbās Ibnu Taimiyah ﵀ berkata: "Ketahuilah -semoga Allah mengishlahmu- bahwa nikmat teragung Allah atas orang yang dikehendaki-Nya kebaikan; adalah Dia masih memberinya kehidupan sehingga mengalami masa-masa pembaruan Dien, syi'ar-syi'ar kaum muslimin kembali bermunculan, dan kondisi orang-orang mukmin dan Mujahidin membaik sampai pada tahap menyerupai orang-orang terdahulu dari kalangan muhajirin dan anshar. Siapapun yang ikut serta dalam usaha pembaruan itu maka ia termasuk dalam golongan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang di ridai Allah dan mereka meridhai-Nya dan telah disiapkan-Nya surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan itulah kemenangan yang agung. Maka hendaklah orang-orang mukmin bersyukur kepada Allah atas ujian ini yang dibaliknya ada anugerah mulia dari Allah. Dibalik fitnah ini betul-betul terwujud nikmat yang besar, sampai - demi Allah - jika orang-orang yang pertama masuk islam dari kalangan Muhajirin dan Ansar hidup di zaman ini maka aksi mereka yang paling utama adalah berjihad melawan para penjahat itu. Anugerah ini tidak terluput kecuali orang yang merugi perdagangannya dan mendiskreditkan dirinya sendiri lagi dihalangi dari bagian keberuntungan yang besar dunia akhirat. **(al-Fatāwā).**

Ini jelas nikmat, nikmat, dan nikmat, serta nikmat; nikmat Islam, nikmat Jama'ah, nikmat Jihad, dan nikmat Syahadah, dengan izin Allah ta'ala.

Mengkufuri nikmat ini diantaranya dengan memisahkan diri, bermaksiat, saling berbisik-bisik akan keburukannya, menyebarkan isu, berprasangka buruk, membangkang pada amir, mengingkari perjanjian, memfitnah dan menyebarkan kerusakan, meminta suaka ke negeri kafir, fanatik dengan ijtihad, pendapat dan hawa nafsu, memberontak, dan mengkafirkan jamaah muslimin, para imamnya, dan masyarakat umumnya. Para imam Daulah Islamiyyah telah berusaha sebaik mungkin memperingatkan dari lubang-lubang celaka ini, seperti dalam kalimat *Wa'tashimū* Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi, *al-Washiyyah ats-Tsalātsīniyyah* dan *Masālik an-Nashr* oleh Syaikh Abu Hamzah al-Muhajir ﵀ Siapa yang sengaja menjerumuskan dirinya dalam lubang celaka ini dan berkeras dalam kesesatannya maka janganlah

ia cela kecuali dirinya sendiri jika Allah mengharamkannya nikmat islam lantaran mengkufuri nikmat jamaah. Kalam Allah عز وجل: **{Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya.** [**QS al-Baqarah: 211]}** dan kalam-Nya: **{Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. [QS Ibrahim: 7]}.**

Diantara kufur nikmat yang terburuk adalah mengklaim nikmat itu hasil jerih payahnya, **{Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. [QS az-Zumar: 49]}.** Penghulu kekufuran yang parah ini dan pelaku pertamanya adalah si binasa Qorun yang dibenamkan ke dalam bumi beserta seluruh harta bendanya.

Adapun sunnah yang bagus adalah seorang hamba memahami bahwa seluruh nikmat yang dirasakannya baik nikmat dunia maupun Dien adalah hanya berasal dari Allah saja tiada sekutu bagi-Nya, bukan lantaran jerih payahnya. Diriwayatkan bahwa Dawud عليه السلام berkata: "Wahai Rabb, bagaimana aku bisa bersyukur kepada-Mu sedang Engkaulah yang memberi nikmat padaku, kemudian memberi rizki padaku dengan nikmat itu, dan menambahi untukku nikmat demi nikmat. Nikmat-nikmat ini adalah darimu wahai Rabb, juga syukur ini, maka bagaimana aku bisa bersyukur kepada-Mu? Maka Allah mewahyukan kepadanya: {Sekarang engkau telah mengetahui-Ku wahai Dawud dengan sebenar-benarnya}. Diriwayatkan juga bahwa beliau berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedang aku tidak bisa bersyukur kecuali lantaran nikmat-Mu juga? Maka Allah mewahyukan padanya: {Wahai Dawud, bukankah engkau tahu bahwa nikmat yang kau rasakan sekarang itu adalah dari-Ku?} Jawabnya: "Betul wahai Rabb". Maka Allah berfirman: {Aku rela dengan hal itu sebagai bentuk syukurmu pada-Ku. {**Kitab Zuhud karya Imam Ahmad bin Hanbal)**

Yang bisa meneguhkan pengertian dan hakikat ini pada hati seorang hamba adalah dengan mentadaburi dua ayat dari عز وجل, yaitu: **{Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan ke islamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". [QS al-Hujurāt :17]},** dan kalam-Nya: **{Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran". Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan". [QS al-A'rāf: 43]}.**

Ya Allah, sebagaimana Engkau beri kami nikmat islam dan jamaah di dunia, maka berilah kami nikmat keridaan-Mu dan melihat wajah-Mu di akhirat.

# AKHLAK YANG BAIK

(Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan)
[QS. Ali Imron : 133-134]

Rasulullah bersabda, "Aku menjamin sebuah rumah di sekitar pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan, walau ia benar; rumah di tengah surga bagi yang meninggalkan dusta, meski ia hanya bergurau; dan rumah di surga paling tinggi bagi yang memperbaiki akhlaknya (hingga memiliki akhlak yang mulia)."
[HR. Abu Dawud]

Nawwas bin Sim'an al-Anshari bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan keburukan, maka beliau bersabda, "Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan keburukan adalah sesuatu yang mengganjal di dadamu (hatimu), dan kamu tidak suka jika orang lain mengetahuinya.
[HR. Muslim]

Dari Abu Darda' dari Nabi bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat di dalam mizan (timbangan di hari kiamat) daripada akhlak yang baik."
[HR. Abu Dawud]

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."
[HR. Abu Dawud, Tirmidzi]

Dari Aisyah berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya seorang Mukmin dengan akhlaknya yang baik, akan mencapai derajat orang yang shalat di tengah malam dan yang berpuasa di siang hari."
[HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim]

Dari Usamah bin Syarik bahwa orang-orang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah, "Sesuatu apakah yang paling baik yang diberikan kepada seorang hamba?" Beliau menjawab, "Yaitu akhlak yang baik."
[HR. Ibnu Majah]

Dari Abdullah bin Amr berkata, "Rasulullah bersabda di suatu majelis, "Maukah kalian kuberitahu hal paling kusukai dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat? (Beliau mengulangi pertanyaan tiga kali) kami pun menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda, "Perbaikilah akhlak kalian!"
[HR. Ahmad]

# JALAN KEMENANGAN

BAGIAN 1

## SYAIKH ABU HAMZAH AL-MUHAJIR تقبله الله



Aku berlindung kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

{Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal kalian adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kalian dapat bersyukur pada-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kalian Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" Ya (cukup), jika kalian bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) kalian, dan agar tenteram hati kalian karenanya.Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS Ali Imran: 123 – 126)}

Segala puji bagi Allah Sang Pemilik Kemuliaan dan Rabb semesta alam, Penjamin kemenangan Dien ini, tiada yang berhak disembah kecuali Dia, yang memenangkan kebenaran sekalipun setelah beberapa waktu. Shalawat dan salam atas penghulu para rasul, semoga Allah meridainya dan para sahabatnya kaum muhajirin dan ansar. Amma Ba'du.

Allah عز وجل telah berfirman: **{Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. [QS at-Taubah: 32-33]}.** Maka hendaknya setiap muslim yakin bahwa kesempurnaan kemenangan pasti datang, bahwa Allah

pasti memuliakan Dien ini, bahwa masa depan adalah untuk Dien ini walaupun seluruh umat mengeroyok kita, dan bahwa kita pasti akan menguasai bumi dengan kehendak Allah Yang Mahakuat lagi Maha perkasa. Siapa yang meragukan hal itu, dia termasuk golongan para penyebar berita dusta lagi kafir.

Allah Raja Yang Maha benar lagi Jelas berfirman: **Sungguh telah kami tuliskan di dalam Zabur setelah (kami tulis) di Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih. Sesungguhnya dalam (apa yang Kami tulis) ini benar-benar menjadi peringatan bagi orang-orang yang beribadah (pada Allah*).*[QS al-Anbiyā: 105-106]}.** Rasul yang jujur lagi dipercaya ﷺ bersabda: **"Perkara ini benar-benar sampai pada tempat yang dijangkau malam dan siang. Allah tidak membiarkan satu rumah di perkotaan dan di gurun, kecuali Allah masukkan Dien ini ke dalamnya dengan kemuliaan orang yang mulia atau dengan kerendahan orang yang hina. Kemuliaan yang dengannya Allah memuliakan islam dan kehinaan yang dengannya Allah menghinakan orang-orang kafir."**

Tamim ad-Dari رضي الله عنه berkata sebagaimana dalam al-Musnad: "Hal itu terjadi pada keluargaku, yang masuk islam mendapat kebaikan, kemuliaan dan kejayaan, sedangkan yang kafir mendapat kehinaan, kerendahan, dan jizyah."

Oleh karena itu, hendaknya seorang muwahid mengetahui bahwa akidah yang dibela hingga darah yang suci tertumpah, yang para syuhada berperang hidup mati untuk membelanya, pasti akan menang. Panahnya akan melesat menembus leher setiap kafir dan menerangi hati setiap muwahid. Namun hendaknya kita semua mengetahui bahwa kemenangan itu tergantung pada sejauh mana kita mengikuti Nabi ﷺ, terlepas dari sebab-sebab materi, sebagaimana dikatakan oleh ahli ilmu. Ibnul Qayyim رحمه الله berkata*:*"Kemenangan dan dukungan yang sempurna hanya untuk orang yang memiliki iman yang sempurna. Allah ﷻ berfirman: **{Sungguh kami akan menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman di dalam kehidupan dunia dan juga di hari berdirinya para saksi (hari kiamat). [QS Ghafir: 51]**}. Juga kalam-Nya***:*** **{Maka kami tolong orang-orang yang beriman dalam melawan musuh mereka sehingga mereka menjadi menang. [QS as-Shaff: 14]}.** Maka siapa yang imannya berkurang, jatah kemenangan dan pertolongan juga berkurang". Demikian perkataan beliau رحمه الله.

Nabi ﷺ telah menunjukkan pada kita dengan sempurna sebab-sebab dan penghalang datangnya pertolongan. Syaikhul Islam Ibnu Tamiyyah رحمه الله berkata: "Demikianlah Nabi ﷺ mengenalkan pada mereka tipu daya perang, bagaimana berhadapan dengan musuh, dan jalan meraih kemenangan serta keberuntungan, yang jika mereka mengetahui, memahami, dan menjaganya dengan sebenar-benarnya, musuh tidak akan lagi sanggup melawan mereka selama-lamanya".

Diantara sebab pertolongan Allah adalah:

**Pertama: Tauhid.**

Allah ﷻ berfirman: **{Mereka senantiasa memerangi kalian hingga mereka dapat mengeluarkan kalian dari Dien kalian jika mereka sanggup. [QS al-Baqarah: 217]}.** Juga kalam-Nya: **{Mereka tidak menyiksa orang-orang beriman itu kecuali karena mereka beriman pada Allah Yang Mahaperkasa lagi Terpuji. [Qs al-Burūj: 8]}.** Inilah hakikat yang seharusnya dipahami oleh mujahidin.

Sesungguhnya peperangan antara para muwahid dan orang-orang kafir pada dasarnya dan pada akhirnya adalah pertempuran karena akidah. Allah juga telah mempersempit dan membatasi permusuhan ini lantaran karena Dien saja.Maka orang kafir, baik dia seorang sekuleris, komunis, Yahudi, maupun Nashrani, tidak memusuhi para muwahid kecuali lantaran keimanan mereka yang bersih dari kotoran.Slogan apapun selain slogan Dien yang diusung pada pertempuran apapun yang berlangsung antara kita dan mereka adalah murni dusta.Permusuhan orang kafir asli atau murtad atas mujahid muwahid selamanya tidaklah bermotif politik atau ekonomi, pertempuran yang terjadi adalah antara kekafiran dan keimanan, pertempuran akidah dan persoalan agama.

Kita tidak memerangi Salibis penjajah atau Arab murtad hanya demi sejengkal tanah, pertempuran kita ini adalah demi meninggikan kalimat Allah di bumi. Mereka juga tidak memerangi kita karena perselisihan dalam urusan materi.Jika urusannya seperti itu, tentu amat mudah baginya dan bagi kita untuk mencari titik temu yang mungkin bisa dikompromikan. Namun, sungai susu yang mengaliri hati dan urat nadi kami tidak akan mungkin kita kotori dengan lautan dan tetek bengek kotoran najis akidah mereka.

Dahulu, kolonialisme adalah wajah asli Salibis, seperti juga saat ini menjadi wajah asli Yahudi dan Nasrani. Berkali-kali sang Kaisar Romawi Bush mengumumkan hal itu dengan kata-katanya: "Sesungguhnya ini adalah Perang Salib". Lalu, ada apa mereka berdusta, dan mendustakan?

Jika engkau mengetahui hal ini wahai mujahid, maka wajib bagimu agar tidak terkacaukan dengan bermacam-macam panji, atau tertipu dengan bermacam-macam nama mentereng, sebagaimana juga wajib engkau bersihkan hati dan barisanmu dari segala macam kotoran. Jangan sampai ada syirik atau orang musyrik di hati atau barisanmu. Engkau harus tahu bahwa adanya kesyirikan dalam barisan dan hati kita adalah penghalang kemenangan terbesar dan pembawa kekalahan tercepat. Allah ﷻ berfirman: **{Orang-orang zalim tidakah memiliki pelindung dan penolong. [QS as-Syūrā: 8]} Allah juga berfirman: {Orang-orang zalim tidaklah memiliki penolong. [QS al-Baqarah: 270]}.Tafsirnya adalah dalam firman Allah ﷻ : {Wahai anakku, janganlah kalian menyekutukan Allah. Sungguh syirik adalah kezaliman yang besar [QS Luqmān: 13]}.**

Kemudian, sesungguhnya memurnikan niat hanya pada Allah adalah faktor kemenangan dan tamkin yang paling penting. Allah ﷻ berfirman: **{Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan**

**ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). [QS al-Fath: 18]},** maksudnya, Allah mengetahui kejujuran, loyalitas, dan kemurnian niat mereka karena Allah dalam baiat ini. Ayat ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah salah satu syarat tamkin yang jika terpenuhi maka Allah akan memberi balasan berupa *futuh*, kemenangan, dan kekuasaan. Allah ﷻ berfirman: **{Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal Shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya**.[QS al-Kahf: 110]**.** Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya apa yang paling aku takuti pada kalian adalah syirik kecil".

Oleh karena itu, Nabi ﷺ sang pemimpin adalah manusia yang paling bersungguh-sungguh menyucikan hati para sahabatnya dari bencana ini, khususnya dalam berjihad, sabdanya: "Sungguh demi Allah kami tidak akan memberikan pekerjaan ini pada orang yang memintanya, tidak pula pada orang yang sangat menginginkannya".

Dari Abu Sa'īd Abdurrahman bin Samurah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah meminta jabatan. Karena jika engkau dibebani jabatan itu tanpa meminta, maka engkau akan dibantu. Sedangkan jika engkau dibebani jabatan itu karena permintaanmu, maka jabatan itu akan dipikulkan padamu".

**Imam an-Nawawi** ؒ **berkata:** "Para ulama berkata, 'Hikmah tidak diberikannya kekuasaan bagi yang memintanya adalah kekuasaan itu dipikulkan padanya tanpa mendapat pertolongan dalam menjalankannya, sebagaimana yang telah jelas dalam hadits Abdurrahman bin Samurah tersebut. Jika tidak mendapat pertolongan, orang itu tidak akan memiliki kapabilitas, sedangkan orang yang tidak memiliki kapabilitas tidaklah diberi kekuasaan".

Terkadang seseorang telah lebih dahulu berjalan menuju Allah dan berjihad



Fisabilillah, dan dia juga memiliki banyak kebaikan yang diketahui oleh Allah. Akan tetapi bisa jadi ia tidak layak memikul kepemimpinan sekalipun dia menyangka dirinya mampu memikulnya. Dari Abu Dzar ﷺ : Saya berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menugasi ku? Maka Rasulullah menepuk kedua pundaku seraya bersabda: "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau adalah orang lemah, sedangkan ini adalah amanat, yang merupakan kehinaan dan penyesalan di hari kiamat."

Tapi terkadang kekuasaan itu menjadi Fardhu'Ain bagi orang yang kapabel ketika melihat darah ditumpahkan dan harta dicuri sedangkan dia mampu untuk mencegahnya, orang mulia putra orang mulia berkata: **{Berikanlah perbendaharaan bumi padaku, sungguh aku terpercaya dan memiliki ilmu.(QS Yusuf: 55)}.**

**Kedua: Persatuan.**

Allah ﷻ berfirman: **{Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadi lah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. [QS Āli 'Imrān: 103]}.**

**Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata**: "Wahai manusia, wajib bagi kalian untuk taat dan berjamaah karena keduanya adalah ketentuan yang Allah perintahkan. Apa yang kalian benci dalam berjamaah dan ketaatan adalah lebih baik dari apa yang kalian sukai dalam perpecahan".

Bagaimana tidak, sungguh telah tetap dari Rasulullah ﷺ sebagaimana tercantum dalam al-Musnad, sabdanya: "Tiga hal yang hati seorang muslim tidak terkena dengki karenanya; ikhlas beramal karena Allah dan menasihati para pemimpin". Dalam riwayat lain disebutkan: "… taat kepada para pemegang urusan dan komitmen pada jamaah, karena doa mereka meliputi siapa saja yang berada dalam tanggung jawab mereka". Ibnul Qayyim ﷺ berkata: "Siapa yang mengikhlaskan seluruh amal perbuatannya untuk Allah, melakukan amalnya secara totalitas dan penuh integritas, komitmen terhadap jama'ah dengan bersatu dan tidak berselisih, hatinya akan menjadi bersih suci dan ia menjadi wali Allah. Namun, siapa yang menyelisihi hal ini, hatinya akan dipenuhi keburukan yang membinasakan".

Pada dasarnya, kaum muslimin wajib untuk berjamaah bukan berpecah belah, dan berpegang pada tali Allah bukan menyempal serta saling berselisih. Hidup berjamaah itu di dunia berbuah kemuliaan, kemenangan, dan tamkin, dan di akhirat mewariskan wajah yang bercahaya serta derajat yang tinggi, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas ﷺ dalam tafsir kalam Allah ﷻ: **{Pada hari beberapa wajah menjadi putih dan beberapa wajah (lainnya) menjadi hitam.[QS Āli 'Imrān: 106]}**, *katanya:* "Wajah ahlus sunnah wal jamaah menjadi putih, dan wajah ahli bid'ah dan perpecahan menjadi hitam".

Dalam perpecahan tidak ada kemuliaan dan kemenangan sama sekali, meskipun

amir kita adalah sebaik-baik dan seberani-beraninya makhluk Allah di muka bumi. Inilah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, ketika menjabat sebagai khalifah tidak ada yang lebih baik daripadanya. Meskipun demikian, ketika umat menyelisihi nya, sekelompok orang memberontak padanya, dan kemudian muncul Khawarij, beliau sama sekali tidak bisa menyiapkan satu pasukan pun untuk memerangi orang-orang kafir.

**Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata dalam pembicaraannya mengenai dua belas imam menurut Rafidhah:** "Tidak ada seorangpun dari mereka yang mempunyai kekuatan selain Ali bin Abi Thalib. Sekalipun demikian, selama masa khilafahnya beliau tidak mampu menggempur orang kafir, atau menaklukkan kota, atau bahkan membunuh satu orang kafir. Sebaliknya, kaum muslimin malah sibuk saling memerangi, sampai-sampai orang-orang kafir di Timur dan di Syam baik kaum musyrikin maupun Ahli Kitab mendapat kesempatan menyerang mereka, sampai dikatakan berhasil merebut beberapa negeri kaum muslimin".

Perang Jamal adalah contoh paling menyakitkan akibat perpecahan barisan dan menyelisihi persatuan. Sebaliknya, ketika umat bersatu di bawah kepemimpinan Mu'awiyah dalam 'Ām al-Jamā'ah (Tahun Persatuan), beliau bisa mempersiapkan dan mengirim pasukan demi pasukan, menaklukkan berbagai negeri, mengumpulkan zakat, dan menggelontorkan harta.

Tidak ada seorang pun yang menentang bahwa Ali itu lebih takwa, lebih berani, lebih adil, dan lebih bijak daripada Mu'awiyah ﷺ, akan tetapi semua perselisihan adalah buruk. Nabi ﷺ bersabda sebagaimana dalam Shahih Muslim: **"Siapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah lalu mati, maka matinya jahiliyah, dan siapa yang berperang di bawah panji fanatisme, marah karena fanatisme kelompok atau menyeru pada kelompok lalu terbunuh, maka matinya jahiliyah"**. Begitu juga sabdanya: **"Siapa yang melihat suatu hal yang dia benci pada pemimpinnya, maka hendaknya bersabar, karena siapapun yang memisahkan diri dari jamaah kemudian ia mati, matinya Jahiliyah".**

Sesungguhnya kami, dengan pertolongan Allah, selama hati kita bersatu dalam satu pimpinan yang kita berbaik sangka dan menepis segala tuduhan serta keraguan yang ditudingkan padanya, maka Demi Allah, sekalipun Amerika datang dengan seluruh kekuatannya, dengan seluruh laki-laki dan wanitanya untuk memerangi kita, niscaya kita tetap akan menang. Maka, wahai tentara-tentara Allah, halangilah setiap orang yang hendak memecah belah barisan kalian.



# SIKAP KERAS DAN TEGAS KEPADA ORANG-ORANG KAFIR

## DALAM SEJARAH NABI ﷺ DAN KHULAFAUR RASIYIDIN



Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad ﷺ sebagai rahmat semesta alam. Dengan berani beliau menyeru mereka ke jalan kebenaran dan petunjuk. Siapa yang menerima, niscaya dia akan memperoleh rahmat ini. Sedangkan siapa yang menolak dan membangkang kepadanya, niscaya akan beliau perangi dan beliau perlakukan dengan keras dan tegas hingga mau tunduk kepada perintah Allah ﷻ. Perjalanan hidup beliau adalah saksi dan bukti terbaik akan hal itu.

Sekembalinya Nabi ﷺ dari Perang Badar, beliau memerintahkan agar tawanan bernama Uqbah bin Abi Mu'aith dieksekusi mati, karena Uqbah adalah orang yang paling keras gangguannya kepada Islam dan kaum muslimin. Berkata adz-Dzahabi dalam as-Sīrah: "Uqbah bin Abi Mu'aith dieksekusi mati di 'Irqu azh-Zhubyah (nama tempat -pent). Ketika Nabi ﷺ memerintahkan untuk membunuhnya ia bertanya: "Siapa yang akan mengurus anak-anakku hai Muhammad? Nabi ﷺ menyergah: "Neraka" (Sebagian Ulama menjelaskan bahwa maksudnya adalah bagimu neraka dan biarkan Allah yang akan menanggung anak-anakmu). Lalu ia dibunuh oleh 'Āshim bin Tsabit bin Abu al-Aqlaḥ, ada juga yang mengatakan oleh Ali ﷺ".

Dalam Perang Uhud, Rasulullah ﷺ juga memerintahkan untuk mengeksekusi mati tawanan bernama Abu 'Izzah al-Jumaḥi, yang memiliki beberapa putri. Ibnu Katsir bercerita: "Tidak ada yang ditawan dari kalangan musyrikin selain Abu 'Izzah al-Jumaḥi. Sebelumnya dia juga pernah ditawan waktu Perang Badar. Ketika itu dia dibebaskan tanpa tebusan tapi dengan syarat tidak akan memerangi beliau lagi. Maka, ketika kembali ditawan di Perang Uhud, dia berkata, 'Hai

Muhammad, bebaskanlah aku demi putri-putriku, aku berjanji tidak akan memerangimu lagi'. Rasulullah ﷺ pun menjawab: **"Aku tidak akan membiarkanmu memanfaatkan kedua buah hatimu di Makkah itu dan engkau berkata aku berhasil menipu Muhammad dua kali"**. Kemudian Beliau memerintahkan untuk dipenggal lehernya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda: **"Seorang mukmin tidak akan terperosok ke lubang yang sama sebanyak dua kali"**.

Kedua tawanan ini, kondisinya tidak dalam posisi bisa dibebaskan, ditebus, atau dikasihani. Karena jika sampai terjadi, niscaya akan berpengaruh pada wibawa Rasul Rabb semesta alam, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau ketika mengeksekusi Abu 'Izzah.

Nabi ﷺ tidak pernah membiarkan orang yang telah mengganggu Islam dan umat Islam dalam kondisi aman, meskipun gangguannya cuma dengan ucapan dan tahridh (provokasi), sebagaimana yang terjadi pada si Yahudi Ka'ab bin al-Asyraf.

Ibnu Ishaq berkata: "Ka'ab mulai memprovokasi untuk menyerang Rasulullah ﷺ seraya melantunkan syair-syair. Dia menangisi pembesar-pembesar Quraisy yang dilempar jasadnya ke sumur sewaktu Perang Badar. Kemudian Ka'ab bin al-Asyraf pulang ke Madinah. Dia mulai mengganggu Ummu Fadhal binti Harits, kemudian para muslimah yang lain".

Sehingga keluarlah perintah dari Rasulullah ﷺ untuk memenggal kepala si thaghut ini, beliau bertanya kepada para sahabat siapa yang mampu melaksanakan operasi ini. Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **'Siapakah yang bisa membungkam Ka'ab bin al-Asyraf? Sungguh, dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya'**. Muhammad bin Maslamahpun bangkit seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah anda ingin saya membunuhnya? Beliau menjawab: **'Ya'**, hingga akhir hadits. (HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah Perang Ahzab, Rasulullah ﷺ bertolak menuju Bani Quraizhah guna mengepung mereka akibat pelanggaran mereka terhadap isi perjanjian. Hukum Allah atas mereka yaitu semua lelaki mereka dibunuh, sedangkan para wanita dan anak-anak mereka ditawan.

Dari Aisyah berkata: "Sa'ad (Sa'ad bin Mu'adz –pent) terluka di tengkuknya sewaktu perang Khandaq akibat terkena panah yang dilepaskan oleh seorang lelaki Quraisy bernama Ibnul 'Irqoh. Rasulullah ﷺ membuatkannya sebuah tenda di masjid agar beliau bisa selalu menjenguknya. Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Perang Khandaq beliau meletakkan senjata dan bergegas mandi. Jibril عليه السلام pun menemui beliau sambil membersihkan debu dari kepalanya, lalu berkata, 'Engkau meletakkan senjata? Padahal demi Allah kami belum meletakkannya, keluarlah kepada mereka'. Rasulullah ﷺ bertanya, **"Kemana?** Jibril عليه السلام menunjuk ke arah Bani Quraizhah. Lalu Rasulullah ﷺ memerangi mereka hingga mereka menyerah kepada keputusan Rasulullah ﷺ, tetapi justru beliau menyerahkan keputusannya kepada Saad رضي الله عنه. Saad

berkata: 'Saya putuskan bahwa seluruh petempur mereka dibunuh, anak-anak dan wanitanya ditawan, dan harta mereka dibagi-bagi'. Urwah bin Zubair berkata: 'Lalu aku diberi tahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **'Sungguh, engkau telah memutuskan sesuai dengan keputusan Allah ﷻ tentang mereka'**. (HR. Muslim). Demikianlah, sikap keras dan tegas pada para pengkhianat itu adalah obat mujarab dan pelajaran amat berharga bagi yang lainnya.

Sebelumnyapun Rasulullah ﷺ telah mengusir Bani Nadhir dari tempat tinggal mereka dan merampas harta benda mereka setelah upaya mereka untuk membunuh beliau ketika sedang berada di tengah-tengah mereka  dibongkar oleh Allah. Tidak lama setelah itu, beliau segera keluar untuk mengepung dan memerangi mereka, lalu Allah menolong beliau untuk mengalahkan mereka. Begitu juga beliau telah memerangi Bani Qoinuqo' dan mengepung mereka. Demikian pula tindakan atas Yahudi Khaibar, beliau menyerang dan menaklukkan benteng-benteng mereka secara paksa [lihat: Sirah Ibnu Hisyam].

Rasulullah ﷺ juga tidak pernah diam saja sekalipun terhadap satu orang muslim yang dibunuh secara khianat dan zhalim, tidak seperti kelakuan para juru dakwah busuk itu yang menggembosi kaum muslim agar tidak mengambil hak mereka dari orang yang membunuh, menumpahkan darah, dan memperkosa kehormatan mereka.

Ibnu Katsir berkata: "al-Waqidi berkata, 'Pada bulan Syawwal tahun 6 H, Sariyah Kurz bin Jabir al-Fihri berangkat mengejar orang-orang Urainah yang telah membunuh penggembala unta Rasulullah ﷺ dan merampas untanya".

Dari Anas رضي الله عنه bahwa serombongan dari suku Ukal dan Urainah pergi ke Madinah untuk bertemu Nabi ﷺ dan menyatakan keislamannya. Mereka berkata; "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kami adalah orang-orang penggembala ternak bukan orang-orang yang bisa bercocok tanam". Ternyata mereka tidak suka tinggal di Madinah karena suhunya (hingga menyebabkan sakit). Akhirnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memberikan sejumlah unta dengan penggembalanya agar mereka dapat meminum susu dan berobat dengan air seni unta-unta itu. Mereka lalu pergi, dan sesampainya di luar Madinah mereka kembali kafir, membunuh pengembala Nabi ﷺ dan merampas unta-unta beliau. Ketika peristiwa ini sampai kepada Nabi ﷺ, beliau langsung memerintahkan untuk memburu dan menangkap mereka. (Setelah berhasil ditangkap), beliau memerintahkan untuk men-*tasmīr* mata mereka dengan besi panas, (*at-tasmīr* artinya memanaskan batang besi lalu mendekatkannya ke mata tanpa menyentuhnya, hanya saja panasnya akan melelehkan mata) memotong tangan-tangan mereka, dan membiarkan mereka di bawah sengatan matahari sampai mati dalam kondisi seperti itu. (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah hukuman Rasulullah ﷺ, meski beliau melarang untuk mencincang, tetapi hukum qishash telah tetap terkait mereka dan orang-orang semisal mereka. Beliau tidak membiarkan para pembunuh sang penggembala bebas berkeliaran, tetapi beliau segera mengirim sariyah untuk mengejar dan menangkap mereka, lalu menerapkan hukum qishosh kepada mereka.

Pada waktu Fathu Makkah (semoga Allah mengulangnya kembali), Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh beberapa orang meskipun mereka berlindung di balik tirai Ka'bah. Dari

Anas ؓ bahwa pada waktu penaklukan kota Makkah, Nabi ﷺ memasuki kota Makkah sambil mengenakan penutup kepala diatas kepala beliau, ketika beliau membukannya, seorang laki-laki langsung menemuinya sambil berkata; ‘Wahai Rasulullah, ini Ibnu Khathal sedang bergelayutan di tirai Ka’bah.’ Rasulullah ﷺ bersabda: **“Bunuhlah dia!** (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari Sa’ad bin Abi Waqqosh ؓ berkata: “Pada waktu penaklukan kota Makkah, Rasulullah ﷺ menjamin keamanan semua orang selain empat lelaki dan dua wanita, beliau bersabda: **“Bunuhlah mereka meskipun sedang bergelayutan di tirai Ka’bah”.** (HR. Nasa’i)

Yang demikian itu adalah karena gangguan mereka kepada Islam dan kaum muslimin. Ternyata tirai Ka’bah yang mulia tidak mampu melindungi mereka dari syariat *Rabbul ‘ālamīn* setelah kekafiran berat yang mereka lakukan dengan lisan dan tangan mereka.

Inilah bukti-bukti dari “sirah” Rasulullah ﷺ dan masih banyak lagi, tanpa menafikan sifat lembut dan kasih sayang beliau, tetapi sebagaimana kalam Allah ﷻ: **{Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya mereka keras kepada orang-orang kafir dan saling berkasih sayang dengan sesama mereka.** [QS. al-Fath: 29]**}.** dan Rasulullah ﷺ pasti akan melaksanakan perintah Allah ﷻ yang telah berfirman kepadanya: **{Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang terdekat dari kalian dan hendaklah mereka mendapatkan perlakuan kasar dari kalian dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang-orang yang bertaqwa.** [QS. at-Taubah: 123]**}.**

Demikian juga, disamping beliau ﷺ *Nabiyyur rahmah* (pembawa kasih sayang), beliau juga *Nabiyyul malhamah* (pengobar perang). Adapun sikap melihat sisi terkait kelembutan dan kasih sayang beliau kepada para wali Allah, namun justru menerapkannya kepada musuh-musuh Allah, maka ini adalah manhaj para wali thaghut yang ingin supaya umat Islam mau bermudahanah (toleransi) dengan musuh-musuh mereka. Bahkan mereka ingin supaya umat Islam mentaati mereka jika ada jalan untuk itu. Namun jika seorang muslim bangkit untuk menyerang dan melukai musuh-musuh Allah, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka kepada umat Islam berupa pembunuhan dan pengusiran, niscaya para setan itu akan segera mengingkarinya dengan alasan perbuatan itu mencoreng nama baik Islam dan kaum muslimin. Islam apa yang mereka bicarakan dan agama apa yang mereka ikuti??



### Sikap Keras Dan Tegas Kepada Orang-orang Kafir dalam Sejarah Khulafaur Rasyidin

Para sahabat ﷺ adalah kaum yang paling lembut hatinya, paling ramah sikapnya, paling bagus pergaulan dan akhlaknya, dan paling bersemangat dalam menyebarkan Din dan mengangkat bendera Islam. Mereka juga orang-orang yang paling bersemangat dalam berpegang teguh pada petunjuk nabawi dan ittiba' sunnah Rasul ﷺ dalam semua perkara. Termasuk persoalan memperlakukan orang kafir dalam peperangan. Mereka adalah orang-orang yang keras terhadap orang kafir dan bersikap kasar terhadap mereka dengan menghunuskan pedang. Sehingga dengan itu mereka bisa meneguhkan pokok-pokok Din, menegakkan pondasi Islam, dan mengangkat bendera tauhid tinggi-tinggi.

Pemuka mereka dalam hal itu adalah ash-Shiddīq ﷺ, yang dengan keteguhannya Allah meneguhkan Islam ketika beliau berazam untuk memerangi seluruh orang-orang murtad yang enggan melaksanakan satu syariat saja dari syariat Islam yang nampak dan mutawatir (disepakati), yaitu kewajiban membayar zakat. Beliau tidak membedakan antara mereka dengan orang yang kembali pada penyembahan berhala maupun yang mengikuti para pendusta. Oleh karena itu, beliau membentuk batalyon-batalyon tempur dan mengutus berbagai detasemen, seperti batalyon yang diserahkannya kepada pedang Allah yang terhunus Khalid bin al-Walid ﷺ.

Dalam serbuan pertamanya, Khalid ﷺ berhasil mematahkan dan memporak-porandakan kekuatan pasukan Thulaiḥah bin Khuwailid al-Asadi dan sekutu-sekutunya dari kabilah Arab. Kemudian ash-Shiddīq menyuratinya dan menyuruhnya untuk menghabisi dan menuntaskan mereka. Ibnu Katsir berkata: "Abu Bakar ash-Shiddīq menyurati Khalid ketika sampai kabar keberhasilannya mematahkan kekuatan Thulaiḥah dan sekutu-sekutunya; 'Hendaknya nikmat Allah ini semakin menambah kebaikanmu. Bertakwalah kepada Allah, karena Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik. Bersungguh-sungguhlah dalam aksimu, tidak perlu berlembut-lembut. Jangan biarkan seorang musyrik pun yang berhasil engkau tangkap sedang ia telah membunuh kaum muslimin kecuali engkau habisi, pun juga orang yang menentang Allah atau menganggap baik hal itu yang berhasil engkau tangkap kecuali engkau bunuh'. [al-Bidāyah wa an-Nihāyah].

Sang Pedang Allah yang terhunus itupun melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya. Beliau segera mengejar sisa-sisa pasukan murtaddin yang terkalahkan itu dan meng*qishāsh* serta menghabisi mereka. Ibnu Katsir berkata: "Selama sebulan beliau terus memburu mereka dan membalaskan darah kaum muslimin yang dibantai ketika mereka murtad. Diantara mereka ada yang dibakar, ada yang dihantam dengan batu, dan ada yang dilempar dari tebing tinggi. Semua itu agar orang-orang murtad yang mendengar kabar mereka bisa mengambil pelajaran". Tindakan ini juga sebuah terror bagi sisa-sisa murtaddin yang mengikuti kabar-kabar ini, sehingga sebagian dari mereka segera bertaubat dan taat, sedang yang lainnya tetap *ngotot* bertempur.

Ketika utusan Bazākhah datang meminta perdamaian kepada Abu Bakar ash-Shiddīq dan berjanji untuk kembali melaksanakan seluruh syariat Islam, beliau memberi mereka dua opsi yaitu perang yang membinasakan atau perdamaian

yang menghinakan. Ibnu Katsir berkata: "Mereka berkata, 'Wahai khalifah Rasulullah, kita mengerti apa itu perang yang membinasakan, lalu apa maksudnya perdamaian yang menghinakan? Jawabnya, 'Peralatan tempur kalian diambil, dan kalian akan dibiarkan mengikuti ekor-ekor sapi sampai Allah memperlihatkan pada khalifah Nabinya dan orang-orang mukmin suatu perkara yang membuat kalian bisa dimaafkan. Kalian mengganti semua kerugian kami sedangkan kami tidak mengganti kerugian kalian. Kalian bersaksi bahwa prajurit kami yang terbunuh itu berada di surga sedangkan kalian yang terbunuh berada di neraka". Diriwayatkan oleh Bukhari secara singkat.

Tindakan ash-Shiddīq ﷺ ini merupakan penghinaan kepada orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya agar mereka sadar betapa buruk dan berbahanya aksinya itu. Dengan itu, beliau juga bermaksud mengamankan Daulah Islam dari ancaman mereka dengan melucuti senjata mereka setelah mereka bertaubat. Tindakan ini didasarkan pada kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Sekalipun pertempuran dengan murtaddin belumlah selesai, namun beliau tetap mendesakkan syarat ini untuk menunjukkan kemuliaan negaranya dan kaum muslimin dan menghinakan orang yang memusuhi atau memeranginya.

Beliau juga bertindak sama kerasnya terhadap seorang murtad yang menipu dan memerangi kaum muslimin, yaitu Fujā'ah as-Sulami, dengan membakarnya. Ibnu Katsir berkata: "Adalah ash-Shiddīq pernah membakar Fujā'ah di Baqī'. Sebabnya adalah, sebelumnya ia mendatangi Abu Bakar dan mengklaim telah beriman, kemudian meminta beliau menyiapkan sebuah pasukan untuk memerangi orang-orang murtad. Setelah pasukan itu disiapkan dan diberangkatkan, ternyata ia malah membunuh dan merampas harta setiap muslim dan murtad yang dilewatinya. Ketika hal itu terdengar oleh ash-Shiddīq, beliau segera mengirim pasukan untuk mengejar dan menawannya. Setelah berhasil ditawan ia diseret ke Baqī', tangannya lalu diikat ke tengkuknya, dan dibakar dalam keadaan terjepit".

Adapun di Yamamah, pertempuran tersengit berlangsung melawan orang-orang murtad pengikut Musailamah al-Kadzāb. Para sahabat ﷺ terpaksa bekerja keras sampai berhasil menguasai dan menangkapi mereka, lalu menghabisi mereka. Ibnu Katsir berkata: "Jumlah korban musuh yang terbunuh di Kebun Kematian dan pada pertempuran ini mencapai sepuluh ribu, atau dikatakan dua puluh satu ribu prajurit. Sedang kaum muslimin yang terbunuh mencapai tujuh ratus, atau dikatakan lima ratus prajurit". Ibnul Atsīr berkata dalam al-Kāmil: "Ketika itu surat Abu Bakar yang memerintahkan untuk membunuh setiap orang dewasa baru sampai di tangan Khalid sedangkan ia telah membuat perjanjian damai dengan mereka, sehingga ia tetap menepati perjanjiannya itu dan tidak mengkhianati mereka". Jikalau bukan lantaran perjanjian damai yang telah disepakati Khalid bin al-Walid dengan perwakilan Bani Hanifah sebelum surat Abu Bakar ﷺ sampai di tangannya niscaya ia akan menghabisi mereka.

Sementara itu di Bahrain, setelah al-'Alā bin al-Hadhrami ﷺ berhasil mematahkan perlawanan murtaddin dan memporak-porandakan mereka, orang-orang murtad itu kabur menyeberangi teluk. Ibnu Katsir berkata: "Kemudian kaum muslimin memburu jejak orang-orang yang terkalahkan itu dan membunuhi serta membantai mereka, sebagiannya atau mayoritasnya kabur menyeberang ke pulau Darin". Kaum muslimin tidak memberi kesempatan pada mereka

untuk sekedar menghela nafas. Mereka memutuskan untuk menyeberangi teluk dengan menaiki kapal. Namun ketika hal itu ternyata malah memperlambat mereka, al-'Alā bin al-Hadhrami رضي الله عنه dengan bertawakkal kepada Allah memutuskan untuk menceburkan dirinya dan pasukannya ke teluk tanpa menaiki kapal. Ibnu Katsir berkata: "Dengan izin Allah mereka berjalan menyeberangi teluk laksana pasir lunak yang mengambang, air hanya menyentuh kaki-kaki unta dan kuda tidak mencapai pelananya. Perjalanan menaiki kapal membutuhkan waktu sehari semalam, namun mereka berhasil mencapai pantai pulau itu, bertempur memporak-porandakan musuhnya, lalu mengangkuti ghanimah dan kembali ke tempat semula hanya dalam waktu sehari saja. Tidak ada seorangpun tawanan yang tertinggal. Semua ghanimah diangkut dan hewan ternak digiring menuju Madinah". Seperti inilah seluruh operasi penumpasan para murtaddin, memporak-porandakan dan menghabisi mereka sampai mereka kembali kepada perintah Allah atau mati dalam kondisi murtad.

Setelah ash-Shiddīq selesai menumpas orang-orang murtad, barulah beliau memulai penaklukkan Irak dan Syam. Orang-orang murtad adalah batu sandungan terbesar di jalan jihad fisabilillah dan penyebaran Islam di bumi yang harus dibasmi habis, sampai umat Islam bisa berkesempatan menyeru dan memerangi umat-umat lain berdasarkan perintah Allah.

Dalam salah satu pertempurannya melawan Persia Majusi, Sang Pedang Allah yang terhunus رضي الله عنه bersumpah untuk mengalirkan sungai dengan darah mereka. Ibnu Katsir berkata: "Khalid berkata, 'Ya Allah, aku bersumpah jika Engkau menguasakan mereka pada kami maka aku tidak akan menyisakan seorangpun dari mereka sampai mengalirkan sungai dengan darah mereka'. Kemudian Allah عز وجل menganugerahkan kemenangan kepada kaum muslimin. Penyeru Khalid segera berteriak, 'Tawanlah, tawanlah, jangan dibunuh kecuali yang menolak ditawan'. Maka kuda-kuda datang bergelombang menyeret para tawanan. Kemudian beberapa prajurit diperintahkan untuk memenggal kepala para tawanan satu demi satu di tepi sungai. Hal itu terjadi selama sehari semalam. Hari berikutnya



perburuan tawanan masih berlanjut, demikian juga esoknya. Tiap kali seorang tawanan berhasil ditangkap maka diseret ke tepi sungai dan dipenggal lehernya. Sampai air sungai tidak mengalir lantaran darah yang membeku. Maka sebagian komandan berkata kepada Khalid bahwa sungai tidak akan mengalirkan darah mereka sampai ia mengalirkan air untuk membuang darah yang menggumpal sehingga dengan demikian sumpahnya bisa dipenuhi. Dialirkanlah aliran sungai itu, sehingga air sungai memerah karena darah, karena itulah sungai itu kemudian dinamai sungai darah sampai saat ini. Saat itu korban tentara Persia mencapai 70.000 prajurit."

Dalam salah satu pertempuran Khalid bin al-Walid melawan Romawi, salah satu komandan pasukan Romawi yaitu Mahan meminta berdialog untuk menegosiasikan kembalinya pasukan Islam ke Madinah, jawaban mengerikan Khalid membuatnya terdiam seribu bahasa. Ibnu Katsir berkata: "Mahan berkata, 'Kami mengerti kalian keluar dari negeri kalian itu karena faktor kelaparan dan kemisikinan. Kami akan berikan setiap dari kalian 10 dinar, pakaian, dan makanan dengan syarat kalian kembali ke negeri kalian. Demikian juga tahun depan akan kami kirim yang semisalnya pada kalian'. Maka Khalid berkata, 'Yang engkau sebutkan itu bukanlah yang menyebabkan kami keluar dari negeri kami, tapi kami kaum peminum darah, dan kami mendapat kabar bahwa tidak ada darah yang lebih nikmat dari darah orang Romawi, itulah yang menyebabkan kami datang. Para pengiring Mahan berkata, 'Yang demikian ini bukanlah yang diceritakan kepada kami tentang orang Arab'.

Di masa khilafah Ali ﵁ muncul orang-orang yang ghuluw terhadapnya menganggapnya Tuhan, maka beliau memerintahkan untuk membakar mereka semua. Disebutkan dalam Tārīkh al-Islam oleh adz-Dzahabi: "Beberapa orang mendatangi Ali dan berkata, 'Engkaulah Dia! Ali membalas, 'Apa maksudmu? Siapa aku? Mereka berkata, 'Engkaulah Dia! Balasnya, 'Celaka kalian, apa maksud kalian? Mereka menjawab, 'Engkau adalah Tuhan kami! Ali membalas, 'Bertobatlah kalian! Namun mereka menolak, maka Ali pun memenggal leher mereka. Kemudian digalilah parit dan bangkai mereka diletakkan di dalamnya, kemudian Ali berkata, 'Wahai Qunbur, ambilkan seikat kayu bakar', lalu dibakarnya mereka sembari bersyair, 'Ketika aku melihat perkara munkar, aku nyalakan api dan kupanggil Qunbur'. Kisah ini diriwayatkan secara ringkas oleh Bukhari dari Abbas, disebutkan juga bahwa Ali membakar orang-orang zindiq dalam keadaan hidup-hidup.

Kisah-kisah yang kita sebutkan disini hanyalah sedikit contoh dari tindakan para sahabat atas orang-orang kafir dan murtad ketika memerangi mereka. Siapa yang bertindak sesuai dengan petunjuk mereka maka sungguh telah selamat dan diberi petunjuk. Namun siapa yang hendak mengikuti selain petunjuk mereka maka Allah akan membiarkannya mengikuti manhaj-manhaj dan millah-millah yang sesat lagi menyesatkan. Lalu jika setelah itu ia mengklaim lebih baik dari mereka maka sungguh telah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya ﷺ, sedangkan Dialah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

# BERILAH KABAR GEMBIRA PADA ORANG-ORANG SABAR AKAN DEKATNYA PERTOLONGAN ALLAH

Allah ﷻ telah menciptakan hamba-hamba-Nya dan menjalankan sunnah ujian-Nya pada mereka, sampai terpisah antara yang buruk dan yang bersih, dan agar orang yang binasa itu binasanya setelah mendapat keterangan dan demikian juga orang yang hidup. Karena itu, tidak ada tamkin kecuali setelah penyeleksian, tidak ada kemenangan kecuali setelah beratnya ujian, dan tidak ada rasa lapang kecuali setelah dihimpit kesulitan.

Jalan menuju Allah ﷻ dengan balasan terbaik yang telah disiapkan untuk orang-orang beriman, adalah jalan yang berharga teramat mahal. Harga ini tidak akan mampu dipikul kecuali oleh orang-orang mukmin yang sebenar-benarnya, yang hatinya bergantung hanya kepada Allah saja dan tetap teguh pada manhaj Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia. Mereka itu orang-orang yang tidak tertipu dengan figur atau slogan-slogan mentereng. Mereka adalah para pencari kebenaran yang telah menemukan pemeluknya. Para pemegang kebenaran itu bukanlah orang-orang yang telah sekian lama berkecimpung dalam jihad lalu kemudian menyimpang dan melenceng lantaran panjangnya masa sehingga mereka sekarang menjadi para penggembos dan penipu. Juga bukan orang-orang yang menghabiskan umurnya diantara wadah tinta dan lembaran-lembaran kosong, lalu ketika seorang penyeru kabar gembira menyeru bahwa inilah Daulah Islam telah tegak maka kemarilah buktikan ilmu kalian dengan amal, tiba-tiba mereka

memalingkan muka, seakan-akan ada sumbatan di telinga mereka.

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah ﵀ berkata menggambarkan jalan yang menuju surga-surga yang kekal: “Dimana engkau, sedangkan jalan ini adalah jalan yang melelahkan Adam ﵇, membuat Nuh ﵇mengeluh, Ibrahim ﵇ dilemparkan ke dalam kobaran api, Isma’il ﵇ dibaringkan hendak disembelih, Yusuf ﵇ dijual dengan harga murah dan dipenjara selama beberapa masa, Zakariya ﵇ digergaji, Yahya ﵇ disembelih, Ayyub ﵇ menderita penyakit keras, membuat Dawud ﵇ menangis tersengal-sengal, Isa ﵇ berjalan bersama binatang buas, dan Muhammad ﷺ merasakan kerasnya kefakiran dan berbagai macam gangguan”. [al-Fawāid]

Jika seperti itu kondisi para nabi termasuk para ulul azmi – sebaik-baik shalawat dan sejernih-jernihnya salam terhatur kepada mereka dan kepada Nabi kita – mendapatkan apa yang mereka dapatkan itu demi membela Allah ﷻ namun mereka tetap bersabar dan teguh, dan mereka disakiti dengan keras lantaran menyeru kepada tauhid yang murni namun tidak merasa lemah dan berkecil hati, maka bagaimana halnya dengan orang-orang selain mereka? Bukankah lebih pantas untuk diuji agar menjadi bersih, dan diseleksi agar mereka menjadi orang-orang mukhlis? Imam Syafi’i ﵀ suatu ketika ditanya: “Mana yang lebih utama bagi seorang lelaki, diberi kekuasaan atau diuji? Jawabnya: “Ia tidak akan diberi kekuasaan sampai diuji”. [al-Fawāid karangan Ibnu Qoyyim]

Ya, siapa langkah awalnya tak diwarnai dengan kelam maka takkan ada penghabisan yang bercahaya. Tidak ada tamkin sampai merasakan pahitnya ujian, sempitnya hidup, dan kerasnya krisis. Karena janji untuk para lelaki dan wanita yang jujur adalah surga. Surga yang di dalamnya wajah Allah ﷻ diperlihatkan, yang merupakan setinggi-tingginya nikmat dan angan-angan. Lalu, apakah hal itu bisa didapatkan dengan nyamannya dunia dan nikmatnya hidup? Bahkan sebaliknya, dengan tikaman tombak di bawah kilatan pedang; **{Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?”** [QS al-Baqarah: 214]**}.** Imam at-Tabari ﵀ berkata: “Makna kalam Allah ini yaitu: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, apakah kalian mengira akan masuk surga sedangkan kalian belumlah terkena ujian dan tumpukan kesulitan seperti pengikut para nabi dan rasul sebelum kalian. Sehingga kalian diuji dan digoncangkan dengan kesengsaraan, yaitu kefakiran yang amat sangat, dan malapetaka, yaitu wabah penyakit, seperti mereka dahulu. Juga kalian belumlah digoncangkan dengan kegoncangan mereka, yaitu merasakan ketakutan dan kengerian yang teramat sangat lagi melelahkan lantaran musuh, sampai mereka merasa lelah menanti pertolongan Allah dan berkata, “Bilakah Allah akan menolong kita?”.

Hal itu juga diketahui oleh Kaisar Romawi Heraklius ketika berkata kepada Abu Sufyan: “Aku bertanya kepadamu bagaimana peperangan antara kalian dengannya, engkau menjawab bahwa terkadang menang terkadang kalah, maka demikianlah para rasul, mereka diuji lalu kemudian mendapatkan kemenangan”. (Muttafaq ‘alaih). Maka bagaimana seorang muwahhid yang berprasangka baik kepada Allah tidak mengetahui hal ini?

Sesungguhnya Din ini adalah mahal. Menyeru kepada tauhid yang murni dan meninggikan kalimat Allah di bumi-Nya membutuhkan pengorbanan teramat besar, seperti pengorbanan Ashābul Ukhdūd, yang diberantas dan dihabisi secara dini oleh thaghut sehingga tidak ada seorangpun yang tersisa. Mereka para Ashābul Ukhdūd itu – setelah beriman kepada Rabbnya ghulam – menyaksikan para thaghut membuat parit dan menyalakan api untuk membakar yang tetap beriman, namun hal itu tidak mencederai iman mereka dan tidak berhasil menggeserkan Din mereka, sampai datang seorang wanita yang menggendong anak kecil, ia ragu-ragu untuk melemparkan dirinya ke dalam api lantaran anaknya itu, maka anaknya berkata: "Wahai ibu, bersabarlah, karena engkau benar". (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam al-Mushannaf dari Hasan yang berkata: "Adalah Rasulullah ﷺ jika menyebutkan kisah Ashābul Ukhdūd beliau berlindung dari beratnya ujian".

Imam Bukhari membuat bab dalam shahihnya, 'Bab Tentang Orang Yang Memilih Dipukul dan Dihinakan Daripada Kafir", beliau mengeluarkan hadits dari Khabbab bin al-Art رضي الله عنه, berkata: "Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah bersandar pada Ka'bah beralaskan burdahnya. Kami berkata padanya: 'Tidakkah engkau mendoakan kita? Tidakkah engkau meminta tolong kepada Allah? Beliau bersabda: **'Orang sebelum kalian digalikan sebuah lubang untuknya di atas tanah, kemudian mereka dimasukkan ke dalamnya. Setelah itu diambilkan sebuah gergaji dan diletakkan di atas kepalanya hingga terpotong menjadi dua bagian. Akan tetapi, hal tersebut tidak menggoyahkan agamanya. Kemudian ada juga yang disisir besi, sehingga terlepas daging dari tulangnya. Akan tetapi, hal itu juga tidak menggoyahkan agamanya. Allah pasti akan menyempurnakan masalah ini, sehingga akan berjalan seorang dari Shan'a ke Hadramaut, di mana ia tidak takut sedikitpun kecuali kepada Allah, sampai serigala bisa berdampingan dengan kambing (tanpa memangsanya). Akan tetapi, kalian terburu-buru.'**

Ada harga yang harus dibayarkan seorang mukmin dalam benturan antara kebenaran dan kebatilan, Allah ﷻ berfirman: **{Maka mereka membunuh dan dibunuh.** [QS at-Taubah: 111]**}.** Betapa berharganya pelajaran dan konsekuensi yang diambil dari Perang Uhud, perang yang memakan korban bukan sekedar menteri, amir, atau komandan, tidak hanya satu, dua, tiga, atau sepuluh, namun justru penghulu para syuhada Hamzah paman Nabi ﷺ bersama dengan 70 sahabat terbaik. Dalam satu hari saja para kesatria sejumlah demikian terbunuh, bukan sekedar kesatria biasa, tapi mereka adalah para sahabat Rasulullah ﷺ! Pada Perang Uhud juga suara orang-orang kafir meninggi mengira berhasil membinasakan Islam. "Abu Sufyan naik ke tempat yang tinggi dan berseru, 'Apakah di antara kalian ada Muhammad? Beliau bersabda: **'Jangan dijawab'**. Abu Sufyan kembali bertanya, 'Apakah di antara kalian terdapat Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar – pent)? Beliau bersabda: **'Jangan dijawab'**. Dia kembali bertanya, 'Apakah di antara kalian terdapat Ibnul Khatthab? Abu Sufyan melanjutkan, 'Sesungguhnya mereka semua telah tewas, sekiranya mereka masih hidup, tentu akan menjawabnya'. Ternyata Umar tidak dapat menahan dirinya dan berkata, 'Kamu berdusta wahai musuh Allah, Allah masih membiarkan orang yang akan membuat kalian terhina'. Abu Sufyan berkata, 'Tinggilah Hubal'. Maka Nabi ﷺ bersabda: **'Jawablah'**. Para sahabat bertanya, 'Apa yang harus kami katakan? Beliau bersabda: **'Katakanlah, Allah lebih tinggi dan lebih mulia'**. Abu Sufyan membalas, 'Kami memiliki 'Uzza



sementara kalian tidak memilikinya'. Maka Nabi ﷺ bersabda: **'Jawablah'**. Para sahabat bertanya, 'Apa yang harus kami katakanya? Beliau bersabda: **'Katakanlah, Allah adalah penolong kami dan kalian tidak memiliki penolong'"**. (HR Bukhari).

Lalu, apakah orang-orang mukmin sekarang itu lebih mulia di sisi Allah daripada generasi pertama itu yang diuji dan digoncangkan segoncang-goncangnya sampai hati menyesak ke tenggorokan? Yang mengira bahwa penaklukan Roma dan Konstantinopel itu bisa dicapai hanya dengan pekikan kata saja[1] tanpa luka-luka, maka sungguh ia telah tertipu lagi berimajinasi saja!

Dengan demikian, jelaslah bahwa melalui ujian dan penyeleksian sajalah seorang mukmin muwahid bisa bertahan seijin Rabbnya, dan seorang munafik serta yang imannya lemah akan terpuruk, sehingga setelahnya tidak tersisa kecuali orang-orang pilihan. Orang-orang yang jiwanya telah tersucikan dari kotoran najis dunia. Ketika itulah, dan hanya ketika itu jiwa mereka dipenuhi suara kebenaran sehingga datanglah pertolongan yang menyejukkan hati mereka: **{Ketahuilah, bahwasanya pertolongan Allah itu dekat.** [QS al-Baqarah: 214]**}.** Sungguh kami telah merasakan hembusan angin khilafah kita yang diberkahi ini, yang bertiup dari ujung timur bumi sampai ujung baratnya, sekiranya mereka tidak menuduh kita lemah, maka bersabar itulah yang baik, Allahul musta'ān.

---

1 Penaklukan Konstantinopel terjadi setelah memakan korban sekian banyak syuhada dan prajurit yang terluka. Pada peristiwa sebelumnya, sepertiga pasukan kaum muslimin terbunuh dalam pertempuran sengit melawan salibis di Dabiq. Kemudian pasukan yang tersisa melanjutkan pergerakannya untuk mengepung Konstantinopel sampai mencapai pinggiran kota. Disinilah, dan hanya ketika inilah - setelah banjir darah dan keringat - pertahanan kota jatuh hanya dengan tahlil dan takbir para muwahhid mujahid yang tetap sabar dan teguh. Nikmat dan keutamaan dari Allah ini - pertahanan kota jatuh hanya dengan tahlil dan takbir - adalah balasan keikhlasan niat dan kesungguhan amal, bukan sekedar hasil kata-kata belaka tanpa ada niat dan kesungguhan, seperti kata-kata orang munafik dan yang berpenyakit hatinya.

DIANTARA KISAH

# KETEGARAN DALAM

## *Kehidupan Shahabiyah*

Surga…adalah barang dagangan Allah yang mahal, tempat terbaik dan puncak kemuliaan. Orang-orang beriman bersegera menuju kepadanya dan berlomba untuk menggapainya. Wujudnya sulit dicerna oleh akal, dan tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Tetapi ia dihiasi berbagai onak maupun duri, bukan semerbaknya bunga mawar. Darah dan serpihan tubuh pembelinya adalah saksi akan hal itu, dan pengorbanan nyawa adalah puncak sebuah kedermawanan.

“Demi Allah, Surga bukanlah barang murah yang bisa ditawar-tawar oleh orang yang merugi, tidak pula barang rusak sehingga perlu dijual secara kredit oleh orang-orang yang susah. Sesungguhnya, surga telah ditawarkan di pasar bagi yang menginginkannya. Sang pemiliknya hanya mau menerima pembayaran atasnya dengan harga pengorbanan nyawa, sehingga para penganggur pun lesu, sedangkan para pecinta senantiasa menanti siapakah diantara mereka yang nyawanya layak untuk dijadikan harga pembayaran”. [Zadul Ma’ad]

Allah ﷻ berfirman dengan firman yang agung di dalam kitabNya yang mulia, beruntunglah orang yang membaca atau mendengarnya, lalu dia memperhatikan dan merenungkannya: **“Jika kalian tertimpa luka, maka mereka pun juga telah tertimpa luka seperti itu. Dan hari-hari (kemenangan dan kekalahan) tersebut kami pergilirkan diantara manusia, dan supaya Allah mengetahui orang-orang beriman dan mengambil diantara kalian sebagai syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang dzalim. Dan supaya Allah menyaring orang-orang beriman. Dan menghinakan orang-orang kafir. Apakah kalian mengira akan masuk surga padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad dan mengetahui orang-orang yang sabar.”** (QS. Ali Imran:140-142)

Itulah pengaturan Allah yang bersifat baku. Luka dibalas dengan luka, negara dengan negara yang lain. Diantara orang-orang beriman ada yang menjadi syuhadā. Orang-orang beriman, mereka diuji agar bisa dibedakan, dan yang baik akan mengalahkan yang buruk. Surga adalah pahala bagi yang lulus dalam ujian, bersabar ketika ujian datang, tetap tegar di masa sulit, tidak mengeluh atau emosi, pola tingkahnya tak seolah-olah mengatakan: “Tidaklah Allah dan Rasul-Nya menjanjikan sesuatu kepada kami melainkan itu hanya tipuan belaka”. Mustahil orang yang sikapnya seperti ini bisa menikmati surga-surga Rabbnya. Seorang muslimah yang bertauhid tidak boleh berasumsi bahwa dia akan terhindar dari wilayah tamhish (penyaringan) dan ibtila’ (ujian), karena dalam hal ini wanita dan laki-laki adalah sama. Bahkan, terkadang wanita berperan besar dalam meneguhkan suami dan anak-anaknya.

Ada Khadijah dan Asmā, di sana juga ada Sumayyah dan Khansā, serta masih banyak lagi yang lain, yang mana tidak cukup tempat untuk menuliskan biografi mereka.

Khadijah رضي الله عنها, beliau adalah Ummul Mukminin, pemilik hati pertama yang menyatakan beriman terhadap risalah Nabi Muhammad ﷺ. Khadijah adalah wanita yang dengan perantaranya, Allah meneguhkan Din ini, melalui motivasi yang dia berikan kepada sang suami, penghulu para Rasul yaitu Muhammad ﷺ.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab shahih keduanya, dari hadits Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ setelah turunnya wahyu pertama kepada beliau di gua Hira, saat itu beliau merasa cemas, lantas menemui Khadijah sang istri dan menceritakan peristiwa yang menimpanya, kemudian berkata: “Sungguh, aku sangat cemas atas diriku”. Khadijah menjawab: “Sekali-kali tidak, bergembiralah, demi Allah, selamanya Dia tidak akan menelantarkanmu. Demi Allah, engkau benar-benar biasa menyambung tali persaudaraan, berkata jujur, meringankan beban orang lain, berderma untuk yang tidak punya, memuliakan tamu dan menolong para pengemban kebenaran”.

Sungguh, Ummul Mukminin Khadijah -ketika mendengar berita menakjubkan tersebut dari sang suami-, tidak cemas ataupun gusar dan tidak menggembosi sang suami lantaran kekhawatirannya dengan hari-hari yang akan datang. Dia tak melemahkan semangat tapi justru meneguhkannya, hingga para ulama mengomentari ucapan Khadijah tersebut, sebagaimana yang dinukil oleh Imam an-Nawawi yang berkata: Para ulama berkata, “Ucapan Khadijah رضي الله عنها adalah bukti terbesar dan hujjah terakurat atas kesempurnaan Khadijah, kecerdasan otak, kekuatan jiwa, keteguhan hati dan kedalaman pemahamannya. Wallahu a’lam”. [Syarah Shahih Muslim]

Hari-haripun berlalu, urusan dakwah pun mulai menyebar. Para Thaghut Quraisy



pun mulai menyerang para muwahhid dan mengisolir mereka di lembah Abi Thalib, dan melarang pemberian makanan dan air pada mereka. Sedangkan Ummul Mukminin tetap tegar bersama sang suami, bersabar dan berharap akan pahala dari Allah, ikut merasakan apa yang dirasakan oleh kaum Muslimin berupa rasa lapar dan haus. Padahal beliau adalah wanita dengan kedudukan dan nasab yang terpandang, seorang hartawati dan berpangkat tetapi harus turut terisolir selama dua tahun bersama mereka di lembah Abu Thalib, turut tertimpa lapar dan kelelahan. Hingga akhirnya beliau meninggal dalam kondisi bersabar, berharap pahala dan tetap tegar di atas agamanya dengan ridha sang suami ﷺ yang menyertainya, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Adapun Sumayyah binti Khayyath رضي الله عنها, ibunda Ammar bin Yasir, termasuk tujuh orang yang pertama masuk Islam dan syahidah pertama yang darahnya menyirami pohon tauhid. Benar, wahai muslimah, sungguh darah pertama yang mengalir di jalan Laa Ilaaha Illallah adalah darah perempuan. Ketika itu Sumayyah bersama suami dan anaknya adalah budak Bani Makhzum. Ketika masuk Islam mereka mendapatkan beragam dan aneka siksaan.

Dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati Ammar dan keluarganya yang sedang disiksa, lalu beliau bersabda: “Bergembiralah, wahai keluarga Amar dan keluarga Yasir, karena tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga”. (HR adh-Dhiya dan al-Hakim)

Tidaklah Sumayyah disiksa melainkan karena beriman kepada Allah, agar beliau murtad dari agamanya dan meninggalkan jalan Muhammad ﷺ, seorang lelaki yang datang kepada mereka tanpa membawa harta, emas ataupun perak, tetapi dia hanya membawa agama “baru” yang belum pernah ada dalam kehidupan nenek moyang mereka sebelumnya. Yang ia bawa adalah sebuah kalimat yang mereka persaksikan dan amalkan dengan janji surga karenanya. Meskipun disiksa dengan keras, tetapi Sumayyah si wanita lemah yang tak berdaya tetap tegar, tak bergeming dari agamanya dan tidak mundur ke belakang dari apa yang telah dia yakini dan ketundukannya kepada Allah. Ibnu Ishaq berkata dalam “Sirah”: “Beberapa orang dari keluarga Ammar bin Yasir bercerita kepadaku bahwa Sumayyah ibunda Ammar telah disiksa oleh keluarga bani Mughirah karena Islam, tetapi beliau tetap menolak hingga akhirnya mereka membunuhnya”. Jadilah akhir hayat beliau dalam syahadah setelah bersabar dan tetap tegar ketika ditusuk oleh musuh Allah, yaitu si Abu Jahal, dengan sebuah tombak yang kemudian membunuhnya.

Adapun Asmā, adalah putri Abu Bakar ash-Shiddiq, semoga Allah meridhai diri dan bapaknya. Dialah wanita yang dijadikan sebagai contoh terbaik dalam ketegaran dan jihad. Dialah Asmā yang ketika bapaknya keluar untuk berhijrah bersama Nabi ﷺ, membawa seluruh hartanya dan tidak menyisakannya sedikitpun untuk keluarganya. Asma tidak cemas atau gusar, bahkan dia berusaha menepis keraguan kakeknya tentang ayahnya.

Dari Yahya bin Ibad bin Abdillah bin Zubair bahwa ayahnya pernah bercerita terkait sang nenek, yaitu Asmā binti Abu Bakar. Asmā berkisah: “Ketika Rasulullah ﷺ keluar bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa serta seluruh hartanya, yaitu sekitar 5000 atau 6000 dirham”. Asmā melanjutkan kisahnya: “Abu Bakar pergi membawanya”, Asmā melanjutkan: “Kakekku yaitu Abu Quhafah yang telah buta matanya menemui kami seraya berkata: “Demi Allah, menurutku Abu

Bakar telah menelantarkan kalian dengan membawa seluruh hartanya". Asmā melanjutkan: "Akupun menjawab: Sekali-kali tidak demikian, justru beliau telah meninggalkan harta yang sangat banyak untuk kami". Asmā berkata: "Lalu aku mengambil batu-batu kerikil dan menaruhnya di kotak besi dalam rumah, dimana ayahku biasa meletakkan hartanya di sana, kemudian kututup dengan baju dan kupegang tangan kakek, seraya kukatakan : "Letakkanlah tanganmu di atas harta ini". Asmā melanjutkan: "Lalu kakek meletakkan tangannya di atas benda tersebut, kemudian berkomentar: "Tidak mengapa jika dia meninggalkan harta ini untuk kalian, dia cukup bijak, dan harta ini cukup untuk memenuhi kebutuhan kalian". Asmā melanjutkan: "Padahal demi Allah, beliau sebenarnya tidak meninggalkan sesuatupun untuk kami, aku hanya ingin menenangkan orang tua itu dengan hal itu". (HR Ahmad dan lainnya)

Sang Dzatu Nithaqain (gelar Asmā) tidak luput dari pukulan thaghut Abu Jahal, ketika berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ keluar bersama Abu Bakar, beberapa orang Quraisy datang bersama Abu Jahal kepada kami. Mereka berhenti di depan pintu rumah Abu Bakar, lalu aku keluar menemui mereka". Mereka bertanya: 'Di mana bapakmu hai putri Abu Bakar ?'. Asmā berkata: "Akupun menjawab: Demi Allah, aku tidak tahu di mana bapakku". Asmā berkata: "Lalu Abu Jahal mengangkat tangannya, dia adalah seorang yang bengis dan busuk, lalu menampar pipiku yang berakibat lepasnya anting-antingku". Lalu Asmā berkata: "Kemudian mereka bubar". (Hilyatul Auliya)

Demikianlah kondisi muslimah yang beriman kepada Rabbnya, yang merasakan kenikmatan iman tatkala mengenyam siksaan di jalan agamanya. Ketika orang-orang keluar melawan Khalifatul Muslimin Abdullah bin Zubair, dan Hajjaj ats-Tsaqafy mengepungnya di Makkah, Asma-lah sang ibu yang meneguhkan sang anak dan memotivasinya untuk mati di jalan Allah ta'ala. Ibnu Katsir berkata: "Abdullah bin Zubair masuk menemui sang ibu dan mengadukan kepadanya perihal pembangkangan manusia kepadanya, dan banyak yang membelot kepada Hajjaj termasuk anak-anak dan keluarganya. Hanya tinggal sedikit saja yang tetap setia kepadanya, kesabaran mereka sedikitpun tidak tersisa, sedangkan orang-orang menawarkan dunia sekehendakku, apa pendapatmu?". Asmā menjawab: "Wahai anakku, kamu lebih tahu tentang dirimu, jika kamu tahu bahwa kamu berada di atas kebenaran dan menyeru kepada yang benar, maka bersabarlah, karena para sahabatmu telah terbunuh di atasnya. Jangan kamu serahkan tengkuk lehermu yang akan dipermainkan oleh anak-anak bani Umayyah. Tetapi jika kamu menghendaki dunia, niscaya seburuk-buruk hamba adalah dirimu. Kamu telah binasakan dirimu dan telah kamu binasakan orang yang telah terbunuh bersamamu. Tetapi jika kamu di atas kebenaran, maka agama ini tidak akan terhina. Berapa lama kamu akan tetap tinggal di dunia? Terbunuh adalah lebih baik...". Kemudian Asmā mulai mengingatkannya akan sang ayah, yaitu Zubair bin Awwam, sang kakek yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, sang nenek yaitu Shafiyah binti Abdul Muthalib, sang bibi yaitu Aisyah istri Rasulullah ﷺ dan berpesan untuk mendatangi mereka jika terbunuh sebagai syahid. Kemudian Abdullah bin Zubair keluar dari sisinya, dan itulah pertemuan terakhirnya dengan sang ibu. Semoga Allah meridhai keduanya, ayahnya dan ayah ibunya (kakeknya)". [al-Bidayah wa Nihayah]

Sedangkan Khansā binti Amru ﷺ, maka

kondisinya tidak jauh berbeda dengan kondisi Asmā. Dari Abu Wajzah dari bapaknya yang berkata: "Khansa binti Amru bin Syarid as-Salamiyah turut serta dalam perang Qadisiyah bersama empat anak laki-lakinya. Pada malam pertama Khansa menasehati mereka: "Wahai anakku, kalian telah masuk Islam secara suka rela, dan berhijrah sesuai pilihan kalian. Demi Allah yang tidak ada Ilah yang hak selain Dia, kalian adalah anak dari seorang lelaki, begitu juga kalian adalah juga putra dari seorang wanita. Aku tidak pernah mengkhianati bapak kalian, tidak pula mempermalukan paman kalian, tidak sama sekali menciderai kemuliaan kalian, dan tidak pula mengotori nasab kalian. Kalian juga telah mengetahui apa yang telah disiapkan oleh Allah bagi umat Islam berupa pahala yang melimpah dalam memerangi orang-orang kafir. Ketahuilah bahwa negeri yang kekal lebih baik dari pada negeri yang fana. Allah ﷻ berfirman:**"Hai orang-orang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaran kalian, dan waspadalah kalian serta bertaqwalah kalian agar kalian beruntung"**.(Ali-Imron:200) Jika esok pagi kamu masih sehat insya Allah, maka bergegaslah untuk menyerang musuh kalian dengan penuh kewaspadaan, dan mohonlah pertolongan Allah dalam menghadapi musuh-musuh kalian. Jika kalian telah melihat genderang perang telah berkecamuk, dan hawa panasnya mulai menyengat serta apinya telah membakar dedaunan, maka teroboslah medan laga, tantanglah panglimanya untuk berduel ketika perang sedang berkobar, niscaya kalian akan berjaya dengan mendapat ghanimah dan kemuliaan di negeri yang kekal abadi". [al-Isti' āb]

Akhirnya Khansā mendapatkan apa yang beliau inginkan, tatkala keempat anaknya mencari kematian di tempat yang mereka tuju, lalu mereka semua terbunuh dalam satu hari. Ketika berita kesyahidan mereka sampai kepadanya, beliau hanya berujar: "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan terbunuhnya mereka. Aku berharap kepada Rabbku agar mengumpulkanku dengan mereka di tempat rahmat-Nya".

Di sisi Allah-lah pahala wanita seperti mereka yang tidak duduk menangis atau mengeluh ketika kondisi sulit dan ujian, bahkan mereka mengemban tugas agama dan umat di atas pundak-pundak mereka. Yang ini meneguhkan sang suami, sedangkan yang itu memotivasi sang anak…

Orang-orang seperti merekalah yang seharusnya diikuti oleh muslimah. Ketika krisis semakin mencekik dan keadaan mulai menyempit, niscaya seorang muslimah akan terhibur dengan mengingat keteguhan mereka dan akan harum dengan parfum perjalanan hidup mereka.

Seruan kami yang terakhir, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan berkah kepada Nabi kami, Muhammad, keluarga dan semua sahabat beliau.

Dari Al Miqdam bin Ma'di Karib berkata: Rosulullah bersabda (Orang yang mati syahid di sisi Allah mempunyai enam keutamaan: dosanya akan diampuni sejak darahnya tertumpah di awal pertempuran, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dijaga dari siksa kubur, diberi keamanan dari besarnya ketakutan saat dibangkitkan dari kubur, diberi mahkota kemuliaan yang satu permata darinya lebih baik dari dunia seisinya, dinikahkan dengan 72 bidadari dan diberi hak memberi syafaat kepada 70 orang anggota keluarganya).

Riwayat Tirmidzi




Namran bin Utbah Adz Dzmari berkata, kami menemui Ummu Darda saat kami masih yatim, maka ia mengelus kepala kami seraya berkata, "Bergembiralah wahai anakku, aku berharap semoga kau mendapat syafaat dari ayahmu, karena aku mendengar dari Abu Darda, "Rosulullah bersabda, "Orang yang mati syahid (mendapat izin dari Allah) memberi syafaat kepada 70 anggota keluarganya.

Riwayat Abu Dawud

Dari Anas bin Malik, Nabi bersabda: "Tidak seorangpun yang masuk surga namun dia suka untuk kembali ke dunia padahal dia hanya mempunyai sedikit harta di bumi, kecuali orang yang mati syahid. Dia berangan-angan untuk kembali ke dunia kemudian berperang lalu terbunuh hingga sepuluh kali karena dia melihat keistimewaan karamah (mati syahid)."

Riwayat Bukhari dan Muslim

Rasyid bin Sa'd meriwayatkan dari seseorang laki-laki sahabat Rasulullah bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, mengapa orang-orang mukmin mendapatkan fitnah di kubur kecuali orang yang mati syahid? Rasulullah saw menjawab, "Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya menjadi fitnah (pelindung) baginya]'

Riwayat an Nasa'i

# AKHIR HIDUP ORANG-ORANG YANG MEMINTA BANTUAN KEPADA ORANG-ORANG KAFIR UNTUK MEMERANGI KAUM MUSLIMIN



Allah mewajibkan atas para hamba-Nya untuk memberikan loyalitas dan pertolongan kepada umat Islam, serta memerintahkan mereka untuk memusuhi dan memerangi kaum musyrikin. Akan tetapi terkadang kita dapati, banyak yang masih rancu, sehingga orang kafir dijadikan teman dekat dan teman yang dicinta jika menguntungkan, bahkan lebih dekat dari pada umat Islam. Akhirnya, mereka meminta tolong kepada Ahlu Syirik untuk menghadapi Ahlu Tauhid, loyal kepada mereka demi keuntungan dan jabatan. Dalam sejarah, banyak kisah tentang orang-orang yang terjerumus dalam masalah seperti ini atau kurang lebih seperti itu yang bisa dijadikan sebagai pelajaran.

Di era Daulah Bani Umayyah, setelah Abdurrahman bin al-Asy'ats gagal memberontak Khalifah Umawi Abdul Malik bin Marwan dengan memanfaatkan pasukannya yang kembali dari penaklukan negeri-negeri Turk setelah mengadakan perjanjian damai dengan rajanya. Sebelumnya Ibnu al-Asy'ats telah berjanji kepada sang raja untuk menghentikan penaklukan dan meniadakan pajak Kharaj untuk selamanya. Maka ia mememutuskan untuk berlindung kepada raja Turk karena takut terbunuh ditangan al-Hajjaj. Ibnu Katsir berkata: "Kemudian, Ibnu al-Asy'ats bersama pasukannya memasuki negeri Zunbīl raja Turk, lalu Zunbīl memuliakannya, memberinya tempat, menjamin keamanan dan mengagungkannya".

Engkau pasti keheranan dengan penghormatan Zunbīl kepada seorang lelaki yang belum lama berselang masih memerangi dan hampir merampas seluruh wilayah negerinya, tetapi itulah tipu daya terhadap Islam dan kaum muslimin. Demikianlah, Zunbīl memanfaatkan suaka yang diberikannya kepada Ibnu al-Asy'ats melalu persyaratan yang diajukannya untuk melindungi kepentingan negaranya sebagai syarat penyerahan Ibnu al-Asy'ats. Ibnu Katsir berkata: "Lalu dia mengirim utusan kepada al-Hajjaj dengan mengajukan syarat untuk tidak berperang selama 10 tahun, dan hanya mau membayar pajak sebesar 100 ribu pertahun. Lalu al-Hajjaj menyetujui hal tersebut". Setelah semua kepentingan ini tercapai, raja Turk mengkhianati orang yang telah datang berlindung dan berprasangka

baik kepadanya. Ibnu Katsir berkata: "Ketika itulah, Zunbīl mengkhianati Ibnu al-Asy'ats. Ada yang mengatakan bahwa Zunbīl memerintahkan agar kepala Ibnu al-Asy'ats dipenggal di hadapannya, lalu kepalanya dikirim kepada Hajjaj. Tetapi pendapat yang masyhur adalah Ibnu Asy'ats ditangkap bersama 30 rekannya dan diborgol lalu dibawa keluar. Di tengah jalan, di suatu tempat bernama Ruḥḥaj (Arachosia –pent), Ibnu al-Asy'ats yang masih diborgol naik ke atas tembok istana bersama seorang lelaki yang ditugasi untuk menjaganya agar tidak kabur, lalu dia menjatuhkan diri dari atas tembok sehingga sang penjaga pun ikut terjatuh bersamanya, akhirnya keduanya pun mati. Sang utusan lalu mendekatinya dan memenggal kepalanya". Inilah akhir kehidupan orang yang berbaik sangka kepada orang kafir dan lari mencari perlindungan kepada mereka, setelah sebelumnya dijanjikan bantuan untuk memudahkan aksi pemberontakannya terhadap Khalifah. Lantas, bagaimana kiranya dengan orang yang berwala' kepada orang-orang musyrik dari kalangan Salibis dan membantu mereka memerangi umat Islam?!

Diantara mereka yang meminta tolong kepada kuffar Turk adalah Harits bin Suraij yang mengaku menyeru kepada al-Kitab dan as-Sunah setelah aksi pemberontakannya kepada orang-orang Umayyah pada tahun 116 H. Imam ath-Thabari berkata: "Tatkala Harits bertolak menuju Balkh, yang ketika itu pemukanya adalah Tujaibi bin Dhabi'ah al-Murri dan Nashr bin Sayyar… Lalu Harits menyeru mereka kepada Kitab dan Sunnah, serta berbaiat kepada ar-Ridha", maksudnya berbai'at kepada seorang lelaki dari ahli bait Nabi ﷺ.

Harits melanjutkan aksi revolusinya, meneriakkan slogan dan seruannya hingga berhasil menguasai banyak wilayah. Imam ath-Thabari berkata: "Harits lalu bertolak menuju Marw (Merv –pent). Dia berhasil menakhlukkan Balkh, Guzgan, Faryab, Talqan dan Marw al-Rudh". Namun setelah itu dia mengalami beberapa kekalahan telak. Kemudian ia mencari suaka ke negeri-negeri Turk meminta bantuan raja mereka untuk menghadapi kaum muslimin. Imam ath-Thabari berkata: "Ketika itu Harits bin Suraij berada di Tokharistan, lalu ia bersekutu dengan Khagan (gelar raja-raja Turk – pent)… Pagi harinya, Asad (Asad bin Abdullah al-Qasri komandan pasukan muslimin) melaksanakan sholat dan berkhutbah di hadapan manusia seraya berkata: 'Sungguh, musuh Allah si Harits bin Suraij telah meminta bantuan kepada thaghutnya untuk memadamkam cahaya Allah dan mengganti agama-Nya. Tetapi Allah akan menghinakannya insya Allah'".

Pertempuran sengit pun meletus. Kemenangan berpihak kepada umat Islam dan Allah menghinakan kaum kafir dan orang-orang murtad yang loyal kepada mereka. Imam ath-Thabari berkata: "Sang khagan menempatkan Harits bin Suraij bersama pasukannya di sayap kanan pasukan, sedangkan penguasa Sughd, Shash (Tashkent, ibukota Uzbekistan – pent), Karākana, bapak Kharakhuruh dan kakek Kawus (penguasa Oshrushana, pendahulu Ḥaydar bin Kāwūs al-Afshyin –pent), penguasa Khuttal, Jabghu, dan seluruh pasukan Turk menyusun kekuatan pasukan induk… Hingga Harits dan orang-orang Turk pun kalah dalam serbuan umum, lalu Asad berdoa: 'Ya Allah sungguh mereka telah bermaksiat kepadaku, maka kalahkanlah mereka'. Pasukan Turk lari terbirit-birit tanpa menghiraukan siapapun, lalu dikejar oleh orang-orang sejauh tiga farsakh, dan mereka membunuh siapapun yang tertangkap".

Setelah kekalahan tersebut, Harits bin Suraij tetap tinggal di Darul Kufr selama kurang lebih 11 tahun, hingga datang surat jaminan keamanan dari Khalifah yang menganjurkannya untuk kembali kepada wilayah Islam. Ibnu Katsir berkata dalam al-Bidayah wa an-Nihayah: "Pada tahun 127 H, Harits bin Suraij, yang sebelumnya bergabung dengan negeri-negeri Turk dan membantu mereka menghadapi umat



Islam, Allah mengaruniakan hidayah dan taufik kepadanya hingga akhirnya dia keluar dan pergi ke negeri Syam; melalui ajakan Yazid bin al-Walid yang mengajaknya untuk kembali kepada Islam dan kaum muslimin, kemudian Haritspun menyambutnya".

Tetapi, perjalanan hidup Ibnu Suraij berakhir terbunuh, setelah dia kembali melakukan aksi pemberontakan dan memisahkan diri dari Jamaatul Muslimin, serta kembali mengaku menyeru kepada kitab dan sunah, padahal sebelumnya dialah yang telah membantu kuffar melawan kaum muslimin. Ibnu Katsir berkata: "Lalu Maslamah bin Ahwas yang menjadi kepala polisi bersama sejumlah panglima pasukan dan amir mendatangi Harits dan memintanya untuk menahan lidah dan tangannya serta tidak memisahkan diri dari jamaatul muslimin. Tetapi dia menolak dan justru memisahkan diri dari orang-orang. Ia kembali menyeru Nashr bin Sayyar untuk mendukung seruannya pada Kitab dan Sunnahnya itu, namun Nashr menolak". Setelah beberapa kali persekongkolan jahat, berupa pengkhianatan, pembangkangan dan pemberontakan, akhirnya Harits bin Suraij terbunuh pada tahun 128 H di tangan rekan-rekannya sesama pemberontak ". (Lihat al-Bidayah wa an-Nihayah)

Adapun pada era Dinasti Abbasiyah, pada masa Imaduddin Zanki berusaha menyatukan umat Islam untuk menghadapi Salibis dan mengusir mereka dari Baitul Maqdis; ketika beliau sedang mengepung kota Damaskus guna menyempurnakan apa yang telah menjadi tekadnya, gubernur Damaskus Mu'inuddin Unur dengan sengaja menulis surat kepada Salibis memberikan peringatan akan masuknya Zanki ke kota tersebut. Ibnu Atsir berkata: "Ketika Unur melihat bahwa Zanki tidak mau melepaskan mereka, dan tidak mau menghentikan pengepungan, dia menulis surat kepada Perancis dan meminta bantuan mereka, bekerja sama untuk mencegah Zanki memasuki kota Damaskus. Sebagai imbalannya dia akan memberikan apapun termasuk pengepungan dan perampasan kota Baniyas, lalu menyerahkannya kepada mereka. Dia juga menakut-nakuti Salibis jika Zanki berhasil menaklukkan Damaskus". Perancispun terkejut akan hal itu, karena itu artinya mereka akan

diusir dari Syam secara total. Oleh karena itu, merekapun segera membantu Unur, hingga Zankipun terpaksa membuka pengepungan terhadap Damaskus. Setelah Perancis tiba, Mu'inuddin Unur menepati janjinya kepada mereka dan berderap bersama Salibis menuju kota Baniyas guna mengepung benteng berikut umat Islam yang berada di dalamnya. Ibnu Atsir berkata: "Mu'inudin menyerang, memerangi dan mempersempit pergerakan kota Baniyas dibantu sepasukan tentara Perancis. Ia berhasil merebut kota itu, lalu diserahkannya kepada Perancis".

Dengan demikian, Prancis berhasil memetik 2 keuntungan sekaligus, yaitu: pertama, menjauhkan bahaya Zanki dari Salibis, dan kedua mereka berhasil mencaplok negeri Islam. Meskipun Mu'inuddin Unur begitu dekat dengan Perancis, tetapi mereka tetap mengerahkan pasukan bersama raja Jerman untuk mengepung kota Damaskus pada tahun 543 H, sehingga Mu'inuddin Unur terpaksa meminta bantuan kepada Saifuddin Ghazi bin Zanki, putera orang yang ia bersekutu dengan orang-orang Kristen untuk mengalahkannya. Namun sang gubernur ini, sekalipun mengetahui pengkhianatan Unur dahulu, memenuhi permintaannya dan bergerak untuk menolong kaum muslimin yang tertindas di Damaskus. Prancis kemudian mundur, dan raja Jerman kembali ke negerinya setelah pasukan Zanki datang ke Damaskus. Setelah itu, akhirnya Nuruddin Zanki berhasil merebut Damaskus pada tahun 549 H dan berhasil mengalahkan penguasanya meskipun mereka berusaha untuk kembali meminta bantuan Salibis. [Lihat al-Kamil fi at-Tarikh].

Adapun di era Mamalik, penguasa Kerak yang bergelar al-Mughits Umar sengaja menyurati Tartar agar membantunya dalam memerangi negeri-negeri Islam dengan jaminan ia tetap menduduki tampuk kursi kekuasaannya. Sayangnya upayanya ini terbongkar. Ibnu Katsir berkata: "azh-Zhahir (yakni Baibars) bergerak dari Mesir bersama pasukan al-Manshurah menuju Kerak. Dia meminta agar dipanggilkan penguasa wilayah tersebut, yaitu raja al-Mughits Umar bin Adil bin Abu Bakar bin al-Kamil. Setelah berhasil ditangkap dengan susah payah, Baibars mengirimnya ke Mesir sebagai tawanan, dan demikianlah akhir kekuasaannya. Hal itu karena ia telah menulis surat kepada Hulaghu dan memprovokasinya untuk datang ke negeri Syam sekali lagi. Lalu datanglah surat jawaban dari Tartar yang menyuruhnya agar tetap bertahan dan menjadi penguasa boneka di wilayah itu, dan mereka akan datang dengan 20 ribu pasukan untuk menaklukkan wilayah-wilayah Mesir. Sultan lalu merilis fatwa para fuqaha agar membunuhnya". Akhirnya, akhir hidupnya adalah dicopot dari jabatannya, lalu kemudian dibunuh.

Jika kita melihat zaman kita ini, niscaya kita akan benar-benar dapati banyak sekali kisah seperti di atas, yaitu orang-orang yang menjual jiwa mereka kepada Salibis secara terang-terangan. Ada juga yang beranggapan bahwa mereka bisa memanfaatkan Salibis tanpa harus mengorbankan agama mereka. Tetapi akibatnya mereka justru mengalami kemerosotan agama sehingga mereka tergabung dengan tipe pertama. Ada juga kelompok lain yang lebih ringan dari hal itu, mereka tinggal menetap di negara kafir dan murtad secara terhina dan tertindas. Jadi, setiap muslim harus berupaya serius dalam memusuhi orang-orang musyrik hingga Allah melindunginya dari fitnah ini dan meneguhkannya di atas kebenaran.



# AGAR JALAN PARA PENJAHAT ITU NAMPAK JELAS

Bersamaan dengan kerasnya ujian, penyaringan terus bertambah. Kubu iman dan kubu nifak kian jelas untuk dibedakan, bahkan perpecahan antara keduanya terlihat sangat jelas bagi yang mempunyai dua mata, dan itu semua tidak lain lantaran kaum Mukminin semakin bertambah keimanan dan semakin menampakkan keimanannya sedangkan kaum munafikin dan musyrikin semakin bertambah kekufurannya dan semakin menampakkan kekafirannya.

Setelah bertahun-tahun mereka menyamarkan hubungan mereka dengan para Salibis dan Thaghut dari hadapan manusia, Allah pun menyingkap kedok murtaddin dengan bergabungnya mereka ke barisan pasukan murtad Turki. Tak cukup hanya datangnya 'support' udara dari pesawat Koalisi Salibis yang berkoordinasi dengan keduanya, permasalahan ini bahkan menjadi kian jelas dengan masuknya pasukan Salibis Amerika ke sejumlah daerah yang mereka kuasai, dan berdirinya pangkalan-pangkalan Salibis di dalamnya. Ini adalah fenomena yang tidak mungkin bisa disamarkan dan disembunyikan dari mata manusia. Pembenaran dan 'pengelesan' dari fatwa-fatwa Ulamā Sū di majelis-majelis serta forum Dhirar (berbahaya) yang mereka dirikan tidak akan berguna baginya.

Allah telah mengaruniakan nikmat pada Daulah Islamiyyah berupa manhaj yang lurus yang dibangun di atas pondasi kejujuran dan beramal dengannya. Maka, tatkala Daulah Islamiyyah menghukumi sebagian faksi di Syam bahwasanya mereka sama halnya dengan jenis Shahawat di Irak berdasarkan perbuatan

para komandannya, pengakuan-pengakuannya, seruan mereka kepada Demokrasi dan hubungan mereka dengan para Salibis dan Thawaghit di daerah tersebut, berarti Daulah telah jujur dalam menghukumi dan mensifatinya. Itu semua bukan hanya sekedar dalih agar bisa memerangi mereka sebagaimana tuduhan orang-orang sesat, dimana yang paling parah dari mereka ketika menyematkan tuduhan "Khawarij" kepada para Junud Daulah dan mengeluarkan seruan untuk menumpahkan darah Muhajirin dan Ansharnya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah sesuai klaim mereka, meskipun mujahidin Daulah Islamiyyah waktu itu tengah dalam posisi mempertahankan diri dan kehomatan mereka dari serangan pengkhianatan faksi-faksi tersebut dalam rangka memenuhi perintah para Salibis dan Thawaghit.

Gelombang demi gelombang tuduhan miring ini bukanlah hal yang baru lagi atas Daulah Islamiyyah. Ia sama halnya dengan mengulang tuduhan-tuduhan miring lama yang ditudingkan padanya di masa fitnah Shahawat Irak yang berujung kepada hilangya faksi-faksi Shahawat secara total setelah pasukannya menampakkan kemurtadan secara terang-terangan melalui peperangan mereka terhadap Junud Daulah Islamiyyah yang dengan ditemani dengan kendaraan-kendaraan lapis baja Amerika yang sebelumnya membunuhi mereka, serta didekengi dengan helikopter yang beberapa hari sebelumnya menggempur kota-kota dan desa mereka. Dan tiada guna bagi mereka semua fatwa dan pembenaran yang keluar dari Ulamā thaghut boneka Badan Intelijen untuk menolong proyek Shahawat yang menjadi jongos para Salibis. Pada hari ini, murtaddin Shahawat



di Syam berjalan di atas jejak para pendahulu mereka di Irak. Tidak cukup hanya menjadi antek Salibis dengan memata-matai kaum muslimin dan membunuhi mereka sebagai bentuk pengabdiannya kepada Salibis saja, namun juga berkoordinasi dengan pesawat mereka untuk membombardir Muwahhidin. Bahkan, yang lebih parah dari itu mereka kini berperang di bawah bendera Amerika dan di bawah kepemimpinannya sebagaimana yang kita saksikan pada Shahawat "New Syrian Army" di daerah selatan Syam. Kendaraan-kendaraan lapis baja Amerika kini berputar-putar mengelilingi daerah yang mereka kontrol di utara Halab. Bahkan, kini tentara Amerika memperlihatkan dirinya bersama mereka secara terang-terangan tanpa rasa malu.

Sungguh, Daulah Islamiyyah tatkala memerangi murtaddin Shahawat tiga tahun yang lalu, mereka bukanlah memerangi 'Muwahhidin' sebagaimana klaim orang-orang bodoh, para Juru Bicara Shahawat, dan Ulamā Thawaghit. Justru mereka saat itu memerangi Musyrikin yang loyal kepada Salibis dan Thawaghit bersama dengan orang-orang lain yang loyal kepada mereka. Dan ada diantara mereka adalah (Jabhah Jaulani). Sungguh hukum bagi mereka belumlah berubah sejak mereka memperlihatkan

sikap loyal mereka yang berujung pada kekafiran. Namun, yang berubah adalah pernyataan-pernyataan sebagian orang yang memperdebatkan status mereka, setelah sobekan lubang mereka semakin membesar dan membuatnya kian sulit untuk ditambal, sehingga Allah membongkar kedok Shahawat yang jelas-jelas loyal kepada Salibis dengan malu-malu di hadapan bala tentara dan pendukungnya yang murtad yang mengklaim jihad. Dan mereka tidak mungkin menerima hal yang bertolak belakang dari apa yang mereka dengar berupa wajibnya memerangi Amerika dan harus serius memeranginya lantaran mereka adalah pentolan kekafiran, sedangkan justru mereka melihat pasukan Amerika dengan santainya berjalan-jalan di daerah yang mereka kuasai di bawah perlindungan antek-anteknya yang mengklaim jihad.

Kami katakan pada mereka yang pada hari ini mampu melihat perkara ini dengan terang setelah ashabiyah jahiliyah membutakan matanya, dan fanatik golongan, pun pengkultusan "simbol". Setelah hari ini, bagaimana bisa kamu membenarkan kekukuhanmu di atas kemurtadan yang melanda barisan murtaddin? Bagaimana bisa kamu membenarkan dirimu tatkala memerangi muwahhidin Junud Daulah Islamiyyah dengan berkoalisi bersama Salibis? Bagaimana bisa kamu membenarkan ketaatanmu kepada masyaikh dan ulamā sesat lagi menyesatkan setelah kedustaan mereka atas Daulah dan pembelaan mereka terhadap murtaddin sudah jelas?

Telah tiba saatnya bagimu untuk bertaubat kepada Allah dari jatuhnya kamu ke dalam kubang kemurtadan, dan meninggalkan barisan murtaddin serta berjijrah ke Darul Islam. Maka ketika datangnya saat itu, kamu akan berujar kepada para Muwahhid yang kamu musuhi sebelum ikrar taubatmu: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". [QS Yusuf 9] Allah telah memperlihatkan padamu kemurtadan Shahawat , dan membimbingmu untuk mengkafirkan mereka dan berlepas diri darinya. Dan kamu tebus keburukan-keburukanmu dengan kebaikan jihad di jalan Allah serta bergabung dengan Jama'atul Muslimin. Sesungguhnya negeri Daulah Islamiyyah terbuka bagi semua kaum muslimin. Tidaklah menjadi masalah meskipun sebelum taubatnya mereka telah membunuh jutaan Junud Daulah Islamiyyah, dan Allah Maha Memberi Petunjuk bagi siapa saja yang Dia kehendaki kembali pada jalan yang lurus.

**Dari Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda: Surga diliputi dengan perkara yang dibenci, sedangkan neraka diliputi dengan perkara yang disenangi."** (HR. Muslim)
**Allah Ta'ala berfirman, "Jahannam mempunyai tujuh pintu. Tiap pintu (telah ditetapkan) bagi golongan yang tertentu dari mereka."** (Az-Zumar : 44)

**Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (An-Nisa : 56)

**Dari Samurah Ibn Jundub ﷺ bahwa Nabiyullah ﷺ bersabda, "Di antara para ahli neraka itu ada orang yang dilalap oleh api neraka sampai mata kakinya, di antara mereka ada yang dilalap oleh api sampai kedua lututnya, ada juga yang sampai pinggangnya dan ada pula yang sampai di tulang selangka."** (HR Muslim)

**Allah Ta'ala berfirman, "Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari Pembalasan".** (QS. Al-Waqi'ah : 51 - 56)

**Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".** (QS. Az-Zukhruf : 74 - 77)

**Allah Ta'ala berfirman, "Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka."** (Qs. Al-Muthaffifin : 15)
**Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.** (Qs. Ali Imran : 77)
**Ibnu Qayyim ﷺ berkata, "Nikmat tertinggi adalah nikmat melihat wajah-Nya. Dan kata-kata-Nya dalam surga kekekalan. Azab terdahsyat adalah tak dapat melihat wajah-Nya. Dia Yang Mahasuci dari penduduk neraka.**

**Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun ahli Neraka yang menjadi penghuni kekalnya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak hidup. Akan tetapi orang-orang yang ditimpa oleh siksa Neraka karena dosa-dosanya –atau Rasul bersabda, karena kesalahan-kesalahannya- maka Allah akan mematikan mereka dengan sekejap. Sehingga apabila mereka telah menjadi arang, Nabi diizinkan untuk memberikan syafa'at (kepada mereka). Lalu mereka di datangkan berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah, lalu dimasukkan ke sungai-sungai di surga. Selanjutnya dikatakan (oleh Allah): "Wahai penghuni surga, kucurkanlah air kehidupan kepada mereka". Maka tumbuhlah mereka laksana tumbuhnya benih-benih tetumbuhan di larutan lumpur yang dihempaskan arus air." (HR. Muslim)**

# النَّار
# NERAKA

**Firman Allah Ta'ala:**
**{Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku}**
**[az-Zumar: 16]**

## JALAN DAN PINTU-PINTUNYA
## DIANTARA KENGERIANNYA
## TINGKATAN SIKSAANNYA
## MAKANAN DAN MINUMAN PENGHUNINYA
## ORANG-ORANG KAFIR KEKAL DI NERAKA
## RAHMAT ALLAH TERTUTUP BAGI PENGHUNINYA
## DIKELUARKANNYA KAUM MUWAHHIDIN (YANG MENGESAKAN ALLAH) DARI NERAKA



# SYAIKH ABU ALI AL ANBARI ﵀

## SEORANG 'ALIM DA'I, 'ABID DAN MUJAHID

Allah ﷻ memberi karunia kepada Irak sebelum invasi Amerika dengan sekumpulan muwahhid yang memikul harapan dakwah tauhid dan memerangi kesyirikan serta bid'ah sekalipun di bawah tirani Partai Ba'ats sekuler yang selalu memerangi Islam dan kaum muslimin. Ketika salibis menjejakkan kakinya di bumi Irak, merekalah tembok kokoh yang menghalangi derap salibis. Mereka berhasil menggagalkan strategi salibis dan mengusirnya dengan kehinaan. Mereka tegakkan Daulah Islam di bumi Rafidain (Irak). Mereka terus teguh dalam jihadnya. Sebagian dari mereka telah menemui Rabbnya dan sebagian lain Allah beri kesempatan untuk menikmati hidup ketika seluruh Dien itu milik Allah, dalam naungan Daulah Islam yang dipimpin oleh seorang Khalifah keturunan Quraisy yang mengarahkan manusia dengan manhaj kenabian.

Diantara para juru dakwah itu yang menapaki manhaj para Nabi dalam mempelajari dan mengajarkan tauhid, menjihadi musuh-musuh Allah dengan pedang dan hujjah, bersabar atas ujian yang menimpa mereka di jalan ini, sampai mereka terbunuh syahid di jalan Allah; adalah Syaikh Mujahid Abu Ali Al Anbari ﵀ demikian kami kira dan kami tidak menyucikan seorangpun di hadapan Allah.

Ketika thaghut Ba'ats Saddam Husein yang binasa itu bersama partai murtadnya menguasai Irak layaknya Fir'aun yang kejam, yang tidak saja mengganti hukum Allah dengan undang-undang buatan, namun juga berusaha merubah akidah kaum muslimin dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya dan membuka pintu selebar-lebarnya kepada orang-orang sufi musyrik dan Rafidhah untuk menyebarkan agama rusak mereka, serta menyebarkan sekulersime dan berbagai isme lain, di saat manusia dikangkangi oleh thaghut kejam ini; di salah satu masjid kota Tal 'Afar yang terletak di barat kota Mosul, Syaikh Abdurrahman Al Qoduli (yaitu nama aslinya) berdiri menyeru manusia kepada tauhid. Tiap hari Jum'at, orang banyak selalu berkumpul di masjidnya sampai memenuhi jalan-jalan di sekitarnya. Dan iapun tidak terlepas dari kekejaman taghut dan perangkat intelijennya.

Namun ancaman-ancaman Ba'atis tidak dipedulikannya. Sekalipun ia adalah satu-satunya tulang punggung keluarga besarnya, hal itu tidak mencegahnya terus menggelorakan jihad. Di antara tiang-tiang masjidnya, ia terus menyeru kepada Allah, mengkafirkan Partai Ba'ats dan anggotanya, serta memprovokasi teman-temannya untuk juga mengkafirkan dan memerangi mereka.

Orang-orang Ba'ats murtad tidak mampu bersabar lebih lama lagi terhadapnya. Segera saja mereka mencekalnya dari berkhutbah, bahkan adzanpun

mereka melarangnya. Mereka terus mempersempit ruang geraknya sampai tidak pernah berlalu satu bulan kecuali ia dipanggil oleh intelijen thaghut.

Pada saat itu, rezim Ba'ats Irak semakin melemah setelah rangkaian perang gagal yang mereka terjuni. Para muwahhid sedang menunggu-nunggu kehancurannya. Mereka sudah mengira jika di saat yang sama salibis Amerika akan datang menginvasi Irak dengan alasan menjatuhkan pemerintahan thaghut. Namun mereka tidak mempunyai kemampuan untuk membentuk gerakan yang kuat yang mampu melengserkan thaghut pada saatnya. Maka solusinya adalah setiap elemen di setiap daerah berkumpul membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling mengenal dan mempelajari Dien pada tempat yang jauh dari pantauan orang-orang Ba'ats. Terbentuklah beberapa kelompok yang tidak saling terikat di Baghdad dan daerah sekitarnya, di Anbar dan pedesaannya, di Diyala, Karkuk, Mosul, dan Tal 'Afar yang mana Syaikh Abu 'Ala' (yaitu kunyah aslinya) adalah pemimpinnya dan sumber fatwa serta keputusannya.

Aktifitas Syaikh Abu 'Ala tidak terbatas di kota Tal 'Afar, kota tempat tinggalnya dan tempat mengajarnya pada salah satu ma'had syar'i' di sana. Aktifitasnya meliputi banyak tempat lain di Irak, khususnya Baghdad sebagai tempatnya mengajar pada salah satu universitasnya, yang mana di situ terjalin hubungannya dengan jama'ah salafiyah Syaikh Fayiz تقبله الله dengan para muwahhid kota Mosul yang ketika itu berada di utara Irak, dan dengan para mujahid Kurdistan yaitu Jama'ah Anshar al Islam yang mengatur satu-satunya medan jihad di daerah tersebut yang menjadi tujuan jihad banyak pemuda Irak dan negeri-negeri lain.

Dakwah Syaikh Abu 'Ala dan kawan-kawannya di Tal 'Afar membuahkan hasil baik. Banyak dari elemen-elemen Rafidhah penduduk kota Tal 'Afar bertaubat di hadapannya. Penduduknya juga banyak yang telah mengkafirkan akidah Ba'ats, dan berlepas diri dari bekerja di dinas ketentaraan dan perangkat keamanan thaghut Saddam. Diantara mereka ada yang Allah tetap teguhkan pada akidahnya dan menjadi sebaik-baik mujahidin sampai Allah wafatkan mereka sebagai syuhada di jalan-Nya, demikianlah kami kira dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Allah.

Disamping kegiatan dakwah, Syaikh tidak melalaikan jihad fie sabilillah. Maka beliau bekerja sama dengan mujahidin di gunung-gunung Kurdistan. Ia juga bekerja sama dengan muwahidin Tal 'Afar yang dipercayanya membentuk jama'ah jihad untuk melaksanakan operasi militer melawan pemerintahan thaghut Saddam Husein dan partai jahiliyahnya, serta tentara dan pendukung murtadnya. Pelatihan jama'ah jihad tersebut dikomandoi oleh Syaikh Abu Al Mu'taz Al Qurasyi تقبله الله yang sebelumnya merupakan perwira Ba'ats yang telah bertaubat dan mengkufuri serta berlepas diri dari loyalitas kepada thaghut dan tentara murtadnya. Namun Allah mentakdirkan aktifitas jama'ah jihad ini menghadapi musuh yang lebih besar, yaitu tentara salibis pimpinan Amerika yang menginvasi Irak.

Invasi salibis atas Irak mengakibatkan banyak hal. Hancurnya pemerintahan Ba'ats dan tentara serta seluruh perangkat keamanannya, kekacauan melanda seluruh negeri, senjata tersebar di tangan penduduk, hantaman kuat atas Jama'ah Anshar Al Islam dengan banyaknya anggotanya yang terbunuh oleh rudal-rudal penjelajah Amerika, masuknya sejumlah besar muhajirin ke bumi Irak memanfaatkan kekacauan tersebut yang diantaranya adalah Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi تقبله الله demikian juga Ikhwanul Murtaddin di Irak memanfaatkan kekacauan tersebut untuk menampakkan akidah syirik dan manhaj kufur mereka dengan masuk ke dalam barisan salibis dan Rafidhah.

Tidak beberapa lama setelah Baghdad jatuh ke tangan salibis, di seluruh penjuru Irak telah terbentuk sejumlah besar faksi-faksi perlawanan dengan aliran dan tujuan yang bermacam-macam. Diantara jama'ah-jama'ah tersebut terbentuklah Jama'ah Tauhid wal Jihad yang beranggotakan sejumlah muhajirin dan anshar di bawah pimpinan Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi, dan Jama'ah Ansharussunnah yang terbentuk dari sisa-sisa Anshar Al Islam setelah mereka mundur ke kota-kota Irak ditambah dengan sekelompok muwahid yang tersebar di berbagai penjuru Irak, yang petingginya melindungi petinggi Anshar Al Islam setelah mereka kehilangan kontrol atas gunung-gunung Kurdistan. Majmu'ah salafi Tal 'Afar adalah diantara kelompok-kelompok yang bergabung dalam Ansharussunnah, segera setelah mereka memulai aktifitas militernya dengan nama Batalyon Muhammad ﷺ. Tidak berselang lama sampai Syaikh Abu Iman (yaitu kun-yah Syaikh Al Anbari yang dipilihnya sendiri setelah invasi Amerika) diangkat menjadi penanggung jawab syar'i tentara Ansharussunnah.

Allah menakdirkan kedua syaikh, yaitu Syaikh Abu Mush'ab dan Syaikh Abu Iman bertemu. Pertemuan itu membuahkan kecintaan di antara mereka berdua, dan masing-masing pihak senang mengetahui kebersihan akidah dan manhajnya. Ketika itu opini umum mujahidin Ansharussunnah adalah berusaha menyatukan kalimat dan bersatu di bawah kepemimpinan Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi dan Tanzhim Al Qoidah. Maka mereka menekan petinggi jama'ah untuk mewujudkan hal itu. Syaikh Abu Iman sendiri berusaha sungguh-sungguh mengadakan pertemuan langsung petinggi kedua jama'ah. Pertemuan antara Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi dengan amir Ansharussunnah Abu Abdillah Asy Syafi'i berhasil diadakan, namun Syaikh Abu Abdillah menolak bergabung dengan alasan hendak bermusyawarah terlebih dahulu dengan prajuritnya, sekalipun sebenarnya ia mengetahui bahwa prajuritnyalah yang mendorong Ansharussunnah berbaiat kepada Tanzhim Al Qoidah. Ketika itu Syaikh Abu Iman segera mengumumkan baiatnya kepada Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi dan bergabung dalam barisan Tanzhim Al Qoidah fi Bilad Ar Rafidain bersama dengan mayoritas mujahidin Ansharussunnah. Baiat ini merupakan baiat terbesar dalam sejarah jihad Irak, yang ketika itu terkenal dengan baiat "Al Fatihin". Syaikh Abu Mush'ab lalu memilih Syaikh Abu Iman sebagai wakilnya dalam struktur Tanzhim. Namun tidak beberapa lama salibis berhasil menangkapnya dan menjebloskannya dalam penjara Abu Ghuraib. Tetapi selang beberapa bulan beliau kembali bebas setelah mata salibis dibutakan oleh Allah sehingga tidak mengetahui identitasnya dan perannya dalam medan pertempuran yang sedang memanas.

Ketika itu media salibis sedang melancarkan kampanye media sengit untuk merusak nama baik mujahidin Irak, khususnya Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi تقبله الله dan teman-temannya. Kampanye ini diikuti oleh petinggi-petinggi faksi-faksi sesat itu dan juga petinggi partai Ikhwanul Murtaddin yaitu Al Hizbu Al Islami, khususnya setelah nama Syaikh Az Zarqawi berdengung memenuhi langit Irak, dan mujahidin Tanzhim Al Qoidah fi Bilad Ar Rafidain menjadi batu sandungan kokoh setiap proyek khianat orang-orang sesat yang terang-terangan murtad itu. Namun yang membuat Syaikh Az Zarqawi bersedih adalah kritikan-kritikan yang bersumber dari Tanzhim Al Qoidah di Khurasan. Tidak diragukan lagi jika mereka malah percaya dengan isu yang disebarkan oleh media salibis. Namun dengan tersingkapnya topeng penyimpangan mayoritas faksi-faksi perlawanan, mereka tidak punya pilihan kecuali mengkritik buruknya hubungan Syaikh Az Zarqawi dan kawan-kawannya dengan petinggi Ansharussunnah, dan ketika itu petinggi Ansharussunnah terus berhubungan dengan Athiyatullah Al Libi melalui jalur Iran. Menghadapi

prasangka buruk dan kritikan demi kritikan Tanzhim Al Qoidah Khurasan, pilihan terbaik yang ada adalah mengutus utusan khusus kepada mereka untuk menjelaskan hakikat permasalahan yang terjadi dan tuduhan-tuduhan petinggi Ansharussunnah atas mujahidin. Dan siapa yang lebih baik daripada Syaikh Abu Iman untuk melaksanakan tugas ini. Beliau dahulu adalah penanggung jawab syar'i Ansharussunnah yang pasti lebih tahu dengan kondisi mereka dan mengerti hal-hal yang mereka sembunyikan. Maka Syaikh menyambut dengan senang hati permintaan amirnya. Beliau lalu pergi ke Khurasan, menerangkan hakikat permasalahan yang terjadi, lalu kembali ke Irak untuk memberitahukan kisah perjalanannya dan hasil yang dicapainya.

Tentara salibis Amerika semakin merajalela di Irak. Proyek orang-orang sesat juga mulai mencengkeram bumi Irak. Semuanya berusaha mencuri buah jihad Irak melalui permainan setan-setan Sururi dan intelijen pemerintahan Arab murtad terkhusus negara-negara Teluk. Maka Syaikh Az Zarqawi dengan kawan-kawannya segera bergerak mengembangkan proyeknya dengan menyatukan faksi-faksi terbaik dari sisi aqidah dan manhajnya termasuk Tanzhim Al Qoidah fi Bilad Ar Rafidain dalam payung Majelis Syuro Mujahidin Irak. Mereka sepakat bahwa kepemimpinan majelis digilir di antara faksi-faksi yang menjadi anggota majelis. Dan dipilihlah Syaikh Abu Iman sebagai amir pertama Majelis Syuro Mujahidin. Beliau sendiri yang menyampaikan statemen pertama majelis dengan nama samaran Abdullah bin Rasyid Al Baghdadi, yang kemudian menjadi terkenal dikalangan media.

Pada bulan Rabi'ul Awwal 1437 H, Allah mentakdirkan Syaikh Abu Iman harus pergi dari utara Irak untuk bertemu dengan dua penanggung jawab tanzhim yang lalu mereka bersama-sama pergi untuk bertemu dengan Syaikh Az Zarqawi di daerah selatan Baghdad. Ketika mereka sedang menginap di suatu rumah dalam perjalanan ke Baghdad, mereka dikejutkan dengan penerjunan pasukan Amerika pada rumah yang mereka tempati. Ketika itu mereka terpaksa tidak membawa senjata karena harus melewati jalur yang banyak terdapat cekpoin. Dengan takdir Allah, salibis berhasil menangkap mereka setelah baku tembak dengan majmu'ah istisyhadi yang tinggal di dekat rumah tersebut. Sehingga tersingkaplah tempat peristirahatan yang ditempati Syaikh Abu Iman dan kawan-kawannya. Peristiwa itu adalah pukulan terberat yang menghantam Tanzhim Al Qoidah fi Bilad Ar Rafidain.

Di penjara, Allah kembali membutakan penglihatan interogator akan hakikat mayoritas peran dua mas'ul (penanggung jawab) tanzhim yang menjadi tawanannya. Ketika salibis mendapati betapa para ikhwah bersungguh-sungguh berusaha menjauhkan Syaikh Abu Iman (ketika itu salibis Amerika menyebutnya Haji Iman) dari segala tuduhan dan membebaskannya dengan segala cara sekalipun para ikhwah harus menanggung tuduhan itu, mereka semakin curiga dengan beliau. Kecurigaan itu semakin bertambah melihat betapa tenang dan bermartabatnya Syaikh. Mereka meningkatkan usaha penyelidikan untuk menyingkap indentitasnya karena mereka yakin beliau adalah orang penting dalam tanzhim. Namun Allah menggagalkan usaha mereka, paling jauh mereka hanya mendapati bahwa beliau adalah anggota tanzhim, dan mereka menyangkanya amir Tal 'Afar lantaran Syaikh beraktifitas di kotanya hampir terang-terangan karena beliau adalah orang yang dikenal di daerahnya.

Sehingga mendekamlah beliau di penjara selama beberapa tahun. Masa-masa penahanannya dihabiskan dengan berpindah-pindah dari satu blok ke blok lain dan dari satu penjara Amerika ke penjara-penjara lain di penjuru Irak. Tidak lama berdiam di salah satu blok sampai segera dipindahkan ke blok lain, tidak lama berdiam di satu penjara sampai segera dipindahkan ke penjara lain yang jauh. Karena mereka mengetahui




pengaruhnya atas para tahanan. Di setiap tempat yang dimasukinya, para tahanan segera berkumpul di sekelilingnya. Hampir-hampir salibis membunuhnya di penjara ketika salah satu murtadin terbunuh namun tidak diketahui pelaku dan provokatornya. Namun Allah menyelamatkannya dari makar mereka dengan keutamaan-Nya. Mereka terus berusaha meletihkannya dengan terus memindah-mindahkannya di perbagai penjara. Sedang mereka tidak tahu usaha itu justru amat membantunya. Tiap kali pindah ke tempat yang baru, kesempatan untuk berdakwah dan mengajar kembali terbuka di hadapannya. Mayoritas dakwahnya berfokus pada pengajaran tauhid kepada Allah dalam hukum-Nya dan yang membatalkannya berupa syirik keta'atan, istana dan undang-undang. Tidaklah beliau bertempat di suatu tempat kecuali menyeru penghuninya dengan seruan Yusuf ﷺ *[Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa]*. Maka para ikhwah pun berkumpul di sekelilingnya menadah ilmu yang mengalir darinya, dan jadilah beliau amir serta sumber keputusan dalam seluruh perkara mereka. Pada saat itu banyak dari Junud Daulah yang belajar lewat tangan dinginnya, diantaranya adalah dua orang wali yang Allah jadikan keduanya adzab bagi Rafidhah di Baghdad, yaitu Manaf Ar Rawi dan Hudzaifah Al Bathawi.

Pada masa penahanannya terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah jihad Irak. Yaitu kepindahan Syaikh Abu Mush'ab Az Zarqawi ke Diyala untuk menyiapkan deklarasi Daulah Islam Irak. Namun beliau terbunuh di tangan salibis sebelum mendeklarasikannya sendiri. Tongkat kepemimpinan kemudian diterima oleh Syaikh Abu Hamzah Al Muhajir, yang kemudian mengumumkan pembubaran Tanzhim Al Qoidah fi Bilad Ar Rafidain dan berbaiat kepada Syaikh Abu Umar Al Baghdadi amir pertama Daulah Islam Irak. Juga peristiwa murtad kolektif faksi-faksi perlawanan yang berpartisipasi dalam proyek shahawat Amerika. Bumi menjadi sempit bagi muwahidin. Mujahidin banyak yang terbunuh, sampai Syaikh Abu Umar Al Baghdadi dan Abu Hamzah Al Muhajir pun terbunuh. Kemudian bendera diambil oleh Syaikh Abu Bakar Al dan dimulailah tahapan baru dalam sejarah Daulah Islam Irak.

Syaikh Abu Ali Al Anbari bebas dari penjara pada permulaan tahapan penting ini yang ditandai dengan masuknya mujahidin Daulah Islam Irak ke Syam setelah gelombang demonstrasi yang

melanda banyak dari negeri-negeri kaum muslimin (revolusi Arab spring). Daulah Islam Irak berekspansi ke Syam, berubah menjadi Daulah Islam Irak dan Syam. Beliau ﷺ berpartisipasi dalam banyak peristiwa penting sampai kematiannya, setelah matanya disejukkan dengan tegaknya Dien dan kembalinya Khilafah. Dan ini yang akan kita bicarakan pada biografi indah beliau ﷺ berikutnya.

Diantara tanda-tanda penjagaan Allah atas jihad Irak adalah Ia menjaga banyak dari pemimpin-pemimpinnya setelah hampir dibinasakan oleh salibis dan antek-anteknya. Ia titipkan mereka dalam penjara dan tahanan thaghut agar merasakan kebengisannya, lalu Ia selamatkan mereka dengan kehendak-Nya, sehingga dengan takdir-Nya Ia jadikan mereka para penegak agama dan penjunjung panji jihad.

Setelah mengecap kebebasan, mereka segera kembali menerjuni medan jihad. Dengan perantara mereka Allah hidupkan front-front jihad. Mereka tularkan pengalaman selama bertahun-tahun menghadapi berbagai macam musyrik dan murtad. Lewat mereka Allah mengangkat semangat para mujahidin dan meneguhkan mereka.

Diantara orang yang Daulah Islamiyyah diberi anugerah besar dengan kebebasan mereka itu adalah Syaikh Abu Ali al-Anbari.

Setelah menjalani masa penahanan selama enam tahun, beliau keluar dari kurungannya. Ternyata situasi yang didapatinya berbeda jauh daripada sebelum masa penahanannya.
Salibis telah hengkang dari Irak dengan berdarah-darah dan terlilit ekonominya, meninggalkan budaknya musyrik Rafidhah menguasai Irak. Mujahidin mundur ke gurun-gurun dan daerah terpencil setelah mengecap masa-masa emas kemuliaan, yang pada masa itu mereka deklarasikan Daulah dan membaiat seorang imam. Sedangkan faksi-faksi perlawanan sudah tidak ada wujudnya lagi setelah mayoritasnya jatuh dalam kubangan lumpur shahawat. Mereka rontokkan sendiri amalnya dengan palu murtad yang nyata. Rezim thaghut di beberapa negara berjatuhan satu demi satu. Tahapan baru perjuangan menuju berkuasanya islam telah dimulai, dibuka dengan keikut sertaan mujahidin Daulah Islam dalam memerangi thaghut Syam Basyar Asad.

Beliau keluar dari penjaranya. Kehadirannya telah ditunggu ikhwan-ikhwan yang dahulu bersamanya di Majelis Syuro Mujahidin untuk kembali menempati posisinya di barisan Daulah Islamiyyah yang deklarasinya telah didengarnya sewaktu masih berada di penjara. Beliau memimpin prajurit Daulah Islamiyyah, mengajari, dan menjadi rujukan mereka tiap kali dipindahkan di suatu penjara. Maka tidak lama setelah kebebasannya beliau segera memperbarui baiat kepada Amirul Mukminin Syaikh Abu Bakar al-Baghdadi حفظه الله dan menjadi salah satu prajuritnya. Tidak peduli dengan masa lalunya yang mempunyai kedudukan tinggi dimata murid-murid dan sahabatnya, juga sekalipun ia mempunyai segudang ilmu dan pengalaman. Beliau relakan dirinya diatur oleh ikhwan-ikhwan yang dahulu dipimpinnya baik ketika sebelum ditahan atau ketika di penjara. Namun mereka bukanlah orang yang tidak mengetahui kedudukan orang atau pura-pura tidak tahu, apalagi jika ia adalah seorang ulama mujahid. Mereka memberinya posisi yang sesuai dengan kedudukannya dan sangat bersungguh-sungguh menampung ilmu dan pengalamannya.

Tugas pertama yang dibebankan kepadanya adalah membangun hubungan dengan jamaah-jamaah jihad di luar Irak khususnya cabang-cabang Tanzhim al-Qaidah. Bertujuan membangun kembali hubungan yang sempat terputus selama beberapa tahun lantaran factor keamanan, juga karena ketika itu para

pengurus Tanzhim menjelek-jelekkan Daulah. Para ikhwah mengira hal itu lantaran ketidak tahuan akan kondisi sebenarnya karena masifnya pencitraan buruk media atas Daulah Islamiyyah. Maka Syaikh Abu Ali mengirim beberapa surat untuk menerangkan beberapa perkara yang dikiranya sulit dipahami oleh petinggi Tanzhim. Beliau menganggap dirinya sedang berdiskusi dengan suatu kaum yang sama manhajnya dengan Syaikh az-Zarqawi ﷺ yang telah dikenalnya dan rela dengan manhajnya lalu membaiatnya berdasarkan atas manhaj itu. Surat-surat itu adalah awal mula rehebalitisi hubungan antara Daulah Islamiyyah dengan Tanzhim al-Qaidah beserta seluruh cabangnya.

Di tengah-tengah usaha itu, prajurit Daulah Islamiyyah di Syam telah mempunyai kekuatan dan menyebar di berbagai penjuru Syam. Sekalipun kabar-kabar kemenangan dan futuhat Syam terus mengalir, namun laporan-laporan yang sampai di Irak menunjukkan sebaliknya. Khususnya yang berhubungan dengan melencengnya para penanggung jawab amal di sana dari manhaj Daulah Islamiyyah. Ternyata mereka dari awal sudah berusaha mendapatkan dukungan kelompok-kelompok musyrik dan murtad. Disamping administrasi yang buruk dan ditambah dengan kuatnya fanatisme keluarga dan daerah dalam barisan internal. Semua itu menyebabkan amal yang telah dibangun terancam runtuh atau dicuri lewat konspirasi sekelompok pengkhianat.

Maka Amirul Mukminin memutuskan mengutus perwakilannya untuk mengetahui duduk permasalahannya dan memeriksa keabsahan laporan tersebut. Beliau memilih Syaikh Abu Ali al-Anbari untuk mengemban tugas tersebut dengan alasan telah mengenal al-Jaulani pada beberapa kesempatan ketika di penjara. Ketika itu si konspirator ini menunjukkan pengormatannya kepada beliau baik ketika di penjara atau setelah bebas. Sampai-sampai ia menyebut Syaikh dalam beberapa suratnya sebagai "bapakku yang mulia". Beliau juga berhusnuzhan kepadanya, mengira bahwa kesaksian-kesaksian yang melawannya itu layaknya perselisihan yang terjadi antara prajurit dan komandannya, atau antara para komandan itu sendiri.

Syaikh Abu Ali al-Anbari segera menyeberang ke Syam. Perjalanannya itu ternyata adalah anugerah besar dari Allah kepada Daulah Islamiyyah. Sesampainya beliau di Syam, beliau segera berkeliling ke berbagai daerah sampai menghabiskan waktu beberapa minggu. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri seberapa buruknya administrasi yang berjalan. Beliau juga mengidentifikasi penyimpangan yang melanda pimpinan dan anggotanya, yang terjadi lantaran para penanggung jawabnya tidak mentarbiyah dan membekali anggotanya dengan ilmu syar'I yang cukup. Namun beliau ﷺ menganggap bahwa kekekeliruan itu masih bisa diperbaiki asal berusaha berusaha sekeras mungkin. Kemudian datanglah kesempatan emas bagi Syaikh untuk menyingkap tirai yang menutupi ketika beliau memutuskan tinggal di kediaman yang sama dengan al-Jaulani agar bisa membersamainya selama beberapa waktu sehingga bisa mengamati lebih dekat karakter dan sikapnya. Maka selama sebulan atau kurang Allah singkapkan untuknya banyak perkara, yang menyebabkannya segera mengirim surat peringatan kepada Amirul Mukminin untuk segera bertindak sebelum lepas kontrol. Beliau mengirim surat yang menyingkapkan hakikat al-Jaulani si pengkhianat. Beliau ceritakan apa yang dilihatnya. Beliau gambarkan dengan teliti karakternya. Diantara yang beliau tulis tentang al-Jaulani adalah: "Seorang konspirator, bermuka dua, mencintai dirinya sendiri dan tidak peduli dengan agama prajuritnya. Ia siap mengorbankan darah mereka agar media menyebut-nyebutnya. Jika media menyebut-nyebutnya kegembiraannya meluap-luap seperti anak kecil..."

Surat inilah faktor utama kedatangan Amirul Mukminin ke Syam. Baginya Syaikh Abu Ali bukanlah pendusta, dan ia tidak mempunyai motivasi menjatuhkan lawan. Maka beliau segera menyeberangi perbatasan sekalipun amat berbahaya. Di Syam beliau telah ditunggu Syaikh Abu Ali yang segera meminta izin untuk kembali ke Irak karena telah menunaikan tugasnya, lagipula ia juga tidak menyukai buruknya kondisi di Syam. Namun permintaannya ditolak oleh Amirul Mukminin yang memintanya menemaninya dan menjadi tangan kanannya untuk memperbaiki kekeliruan al-Jaulani dan kawan-kawannya.

Usaha al-Jaulani dan kawan-kawannya untuk mempersempit gerakan Amirul Mukminin dengan alasan berusaha menjaga keselamatannya itu tidak berhasil. Beberapa pertemuan terbatas dengan para penanggung jawab dan sedikit berkeliling kepada para prajurit, cukup bagi Amirul Mukminin untuk mengetahui persoalannya. Beliau yakin bahwa para penanggung jawab amal sudah membuat kerusakan. Mereka hanya mementingkan dirinya sendiri, yang berdampak negative kepada para prajurit. Maka beliau segera memanggil al-Jaulani dan kawan-kawannya untuk meminta pertanggun jawaban dan mendengarkan alasan mereka ketika kesalahannya terbukti. Pertemuan ini menjadi pertemuan masyhur yang di situ al-Jaulani mementaskan sandiwara tangisnya dan al-Harari *ngotot* memperbarui baiatnya kepada Amirul Mukminin yang diikuti oleh kawan-kawannya satu demi satu. Mereka berharap mengulur waktu untuk menyempurnakan konspirasinya memecah barisan dan mengambil semua personel dan dana yang diamanahkan kepada mereka.

Dengan keutamaan Allah, Amirul Mukminin dan majelis syuronya tidak termakan tipuan murahan mereka. Mereka sepakat untuk memakzulkan al-Jaulani dan kawan-kawannya lalu mengangkat pemimpin baru Jabhah Nusrah, nama mujahidin Daulah Islamiyyah di Syam ketika itu. Namun sempitnya waktu membuat pilihan itu tidak bisa dilaksanakan karena mereka mengetahui jika para pengkhianat itu mempercepat strateginya untuk membatalkan baiat dan mendeklarasikan keluar dari imam mereka. Karena seminggu setelah pertemuan dengan Amirul Mukminin, terdengar kabar bahwa al-Jaulani memanggil kawan-kawan dekatnya dan memberitahu mereka tentang rencananya memisahkan diri dari Daulah Islam Irak lewat konspirasi dengan petinggi Tanzhim al-Qo'idah di Khurasan. Maka pilihan terbaiknya ketika itu adalah membubarkan Jabhah Nusrah dan mendeklarasikan bahwa Jabhah Nusrah adalah bagian dari Daulah Islamiyyah. Pilihan ini didukung penuh oleh Syaikh Abu Ali al-Anbari, dan pilihan inilah yang kemudian dirilis dalam kalimat Amirul Mukminin yang berisi penghapusan nama Daulah Islam Irak dan Jabhah Nusrah menjadi ad-Daulatul Islamiyyah fi al-Iraq wa as-Syam.

Konspirasi para pengkhianat itu gagal total. Mereka terpaksa memutuskan rangkaian konspirasi yang dijalinnya atas Daulah Islamiyyah dengan dukungan amir al-Qo'idah Aiman azh-Zhawahiri. Maka mereka segera mengumumkan baiatnya kepada Zhawahiri untuk membingungkan anggotanya sehingga tidak mampu mengambil keputusan jelas. Dengan ini para pengkhianat itu mendapatkan kesempatan baru untuk mengambil langkah lain.

Allah menakdirkan Syaikh Abu Ali al-Anbari disukai dan dihormati banyak kalangan dari para *thalibul ilmi*, prajurit, dan amir dari berbagai penjuru Syam ketika beliau berkeliling ke berbagai daerah menunaikan amanat Amirul Mukminin. Hal itu kemudian menjadi salah satu factor pendukung keteguhan Junud Daulah Islamiyyah ketika diterpai badai fitnah. Hanya dengan beberapa kunjungan ke beberapa tempat untuk

menjelaskan duduk permasalahannya dan sebab diambilnya keputusan pembubaran Jabhah Nushrah, beliau bisa membuat mayoritas prajurit di daerah-daerah itu tetap memegang baiatnya kepada Amirul Mukminin. Sehingga para pengkhianat itu terpaksa kehilangan sebagian besar sumber dayanya karena tidak tersisa kecuali sedikit orang yang tertipu dan tukang catut dan sebagian kecil anggota wilayah timur yang terikat dengan si dajal al-Harari. Konspirasi mereka gagal total. Tidak tersisa kecuali membesarkan persoalan tahkim ala Zhawahiri yang mereka kolaborasikan dengannya dan dengan Abu Khalid as-Sūri.

Kemurkaan mereka kepada Syaikh Abu Ali al-Anbari yang dengannya Allah menggagalkan sebagian besar proyek itu membuat mereka sampai merancang usaha pembunuhan terhadapnya dan beberapa amir lain. Sebagai bagian dari strategi lebih besar yang bertujuan menguasai garis perbatasan untuk memutuskan hubungan antara Junud Daulah yang berada di Irak dan Syam. Namun mereka membatalkannya lantaran takut dengan pembalasan Junud Daulah Islamiyyah yang mereka ketahui nama-namanya. Mereka yakin detasemen-detasemen keamanan Daulah Islamiyah yang tersebar di Syam mampu menghabisi mereka jika rencana tersebut dilaksanakan.

Syaikh Abu Ali al-Anbari kembali melakukan aktivitasnya tanpa kenal lelah, sebagai penanggung jawab Hai'ah Syar'iyyah dan anggota Komite Umum Pengawas seluruh amal di Syam. Masa-masa itu adalah masa yang paling berat baginya karena besarnya tanggung jawab yang dipikulkan di atas pundaknya. Usahanya dicurahkan untuk memberikan taklim, berdakwah, dan melakukan riset-riset syar'i. Ditambah persoalan administrasi daerah yang dikuasai, dan mengatasi permasalahan yang terjadi dengan faksi-faksi dan organisasi-organisasi perlawanan setempat. Diluar tanggung jawab pengawasannya atas hakim dan mahkamah-mahkamah islam yang mulai dibentuk di daerah-daerah yang berhasil dikontrol, yang mana tugasnya adalah menjaga keberlangsungan aktivitas peradilannya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Pada masa itu, salah satu sifat beliau yang paling nampak adalah beliau tidak pernah putus asa mendakwahi faksi-faksi perlawanan untuk beriltizam kepada tauhid dan Sunnah. Beliau menemui komandannya dan memperingatkan mereka akan bahayanya berhubungan dengan negara-negara thaghut dan intelijennya, beliau memberi tahu mereka bahwa intelijen thaghut itu hendak menyeret mereka menjadi murtad melalui dukungan yang diberikannya. Memanfaatkan bantuan itu untuk mengontrol jihad di Syam dan memanfaatkannnya untuk memerangi Daulah Islamiyyah melalui perekrutan proyek-proyek shahawat yang mirip dengan di Irak. Dan itulah yang terjadi beberapa bulan kemudian, ketika faksi-faksi itu menyerang Daulah Islamiyyah. Kisah pengkhianatan mereka di daerah-daerah di Aleppo, Idlib, as-Sahil, dan wilayah timur Syam bukan rahasia lagi.

Setelah kegagalan proyek shahawat di Syam – dengan keutamaan Allah – dan keberhasilan Daulah Islamiyyah mengontrol wilayah yang cukup luas, lembaga-lembaga negara yang berfungsi menopang penegakan hukum Allah mulai bekerja secara aktif. Syaikh Abu Ali al-Anbari bekerja secara aktif mensukseskan proyek pendirian kantor-kantor kenegaraan seperti Dewan Peradilan, Hisbah, Dakwah dan Zakat, disamping juga Kantor Riset dan Penelitian, setelah Haiah Syar'iyyah dibubarkan dan tanggung jawabnya dibagi-bagikan kepada dewan-dewan tersebut.
Setelah Allah menaklukkan Mosul dan daerah-daerah lain di Irak melalui tangan hamba-hambanya para muwahhid, dan penggabungan Irak dan Syam dengan

penghilangan batas-batas negara, beliau – rahimahullah – memohon dibebastugaskan dari tanggung jawab yang selama ini diembannya untuk kembali ke tempat dimulainya dakwah dan jihadnya, yaitu kota Tal 'Afar. Permohonannya dikabulkan. Beliau tinggal di sana selama beberapa waktu menjadi prajurit Daulah Khilafah. Beliau ikut serta dalam berbagai pertempuran melawan atheis Kurdi, Peshmerga murtad, dan Yazidi musyrik di Gunung Sinjar dan daerah sekitarnya. Allah meneguhkan para mujahidin lewat tangan beliau di berbagai pertempuran.

Perjalanan hidupnya ditutup ketika menjadi bendahara baitul mal ketika beliau kembali dipanggil untuk mengaturnya. Beliau tinggal di kota Mosul selama mengemban tanggung jawabnya itu. Beliau mengawasi sendiri banyak dari tahapan proyek penggantian mata uang kertas thaghut yang tidak ada nilainya dengan mata uang logam yang bernilai intrinsic sebagaimana seharusnya. Allah menyejukkan matanya dengan melihat pedagang di Daulah Islamiyyah saling tukar menukar dinar emas dan dirham perak.
Ketika itu para salibis terus mengawasi pergerakan Syaikh melalui jaringan mata-mata dan pesawatnya. Beberapa kali mereka mengumumkan berhasil membunuhnya. Sedangkan beliau terus melanjutkan dakwah dan jihadnya, melaksanakan tanggung jawabnya tanpa takut sedikitpun dengan ancaman mereka. Beliau menemui para pedagang, berkumpul dengan para penanggung jawab administrasi Daulah Islamiyyah dan berpindah-pindah tempat mengajarkan Dien kepada masyarakat sebagai khatib dan guru. Sampai kemudian Allah menakdirkan beliau terbunuh di tangan salibis dengan meledakkan sabuk peledaknya ketika terkepung salibis yang diterjunkan untuk menangkapnya dalam perjalanannya menyeberang ke Irak. Beliau menolak menyerah tidak membiarkan salibis menangkapnya.
Syaikh Abdurrahman bin Musthafa al-Hasyimi al-Qurasyi terbunuh ketika umurnya mencapai 60 tahun. Mayoritasnya dihabiskan di mimbar-mimbar masjid, halaqah ilmu, berada di barisan mujahidin dan di balik jeruji penjara salibis.

Syaikh Abu Ali al-Anbari terbunuh sebagai syahid di tangan orang-orang musyrik, menyusul kedua anaknya 'Alā dan Imaduddin yang terbunuh dalam jihad, dan menyusul kawan-kawannya yang telah syahid seperti Abu Mush'ab az-Zarqawi, Abu Hamzah al-Muhajir, Abu Abdurrahman al-Bilawi, Abu al-Mu'taz al-Qurasyi dan Abu al-Harits al-Anshari, demikianlah kami kira dan kami tidak menyucikan seorangpun di hadapan Allah.

Seorang alim, 'abid, da'i, dan mujahid terbunuh meninggalkan warisan ilmu dan dakwah kepada tauhid dan menjauhi syirik dengan segala macam bentuknya khususnya syirik taat, yang beliau sempat menulis sebuah buku tentang itu dan menyampaikan puluhan khutbah, kuliah umum dan pelajaran dengan tema itu.

Semoga Allah menerima Syaikh mujahid kita, membalasnya dengan pahala sebaik-baiknya, dan mengumpulkan kita dengannya di surga firdaus yang tertinggi bersama para nabi, syuhada, dan orang-orang jujur, dan merekalah sebaik-baik kawan.




Para pahlawan tengah bersiap-siap dengan tekad mereka yang membara, dan lisan mereka mengatakan, ”Demi Allah, dengan izin-Nya kami akan perlihatkan kepada-Nya hal yang Dia sukai. Dia tengah melihat kami pada detik-detik ini dan memantau amal kami, ini semua tidak lain hanyalah untuk menggapai salah satu dari dua kebaikan, entah kemenangan dengan membantai para antek Salibis dan budaknya atau syahid sehingga dengannya kami akan mendapatkan udzur di hadapan Allah.”

Lantas satu regu pasukan berangkat menuju desa Qantharah yang berada distrik al-Ra’i, pinggiran utara Halab setelah murtaddin Shahawat dengan bantuan darat artileri Turki dan bantuan udara dari pesawat Koalisi Salibis berhasil menguasainya sebelumnya. Allah mengaruniakan kemenangan pada Mujahidin dengan menguasai kembali desa tersebut setelah murtaddin Shahawat lari meninggalkannya dalam baku tembak melawan Mujahidin. Pesawat dan meriam artilleri Turki kemudian membombardir secara intensif desa tersebut setelah mujahidin masuk ke dalamnya. Dari sini dimulailah kisah al-Akh In-ghimasi yang bertahan di desa sendirian sembari membantai musuh-musuh Allah, membunuh dan melukai 20 murtaddin di dalamnya.

Redaksi an-Naba bertemu dengan al-Akh In-ghimasi tersebut, dan dia ceritakan secara rinci operasi militer yang berbarokah itu, “Setelah regu pasukan yang pernah bersamaku mundur, aku putuskan untuk tetap bertahan sendirian di dalam desa. Hingga beberapa jam berlalu sebelum murtaddin mendekati desa tersebut, aku pun memilih salah satu rumah guna mengawasi pergerakan musuh-musuh Allah sembari bersiap dan menanti kedatangan mereka.”

Faksi-faksi murtaddin Shahawat masuk ke dalam desa dengan jumlah pasukan yang besar, pun halnya kendaraan tempur, dan senjata-senjata berat. Mereka mulai menyisir seluruh desa dengan memasuki semua rumah satu per satu. Al-Akh tersebut masih bertahan dalam lubang pengintaiannya sendirian dari pukul 11 siang sampai sore harinya, yang atas karunia Allah tanpa diketahui oleh murtaddin.

Elemen-elemen Shahawat mengira desa sudah kosong 100% dari mujahidin, karenanya mereka terus

bergerak dengan merasa aman setelah sebelumnya bergerak dengan was-was dan hati-hati, namun mereka tertimpa rasa takut yang sangat dengan hanya mendengar suara atau pergerakan apapun.

Al-Akh In-ghimasi lalu menuturkan, setelah langit beranjak gelap ia mendengar salah satu kendaraan murtaddin bergerak menuju tempat persembunyiannya. Dia lalu keluar dari tempat itu, ia biarkan kendaraan musuh lewat tanpa memberikan gangguan apapun padanya. Namun, kendaraan itu kembali lagi dengan membawa jumlah pasukan yang besar dan berhenti di belakang masjid desa. Lantas al-Akh In-ghimasi menyelinap ke dalam masjid sembari mengintai murtaddin dan mengawasi pergerakan mereka yang sedang mendapatkan perintah dari seseorang yang nampaknya adalah koordinator lapangan mereka karena dia mengirimkan kendaraan yang dilengkapi senapan mesin berat ke tempat lain serta mulai membagi-bagi tugas piket jaga kepada setiap militan yang ada.

Al-Akh In-ghimasi melanjutkan kisahnya, "Sebelum mereka berpencar, aku dekati mereka selangkah demi selangkah hingga aku hanya berjarak 10 meter saja dengan mereka. Saat itu, jumlah murtaddin sekitar 15 orang saja. Seraya meminta pertolongan dari Allah, aku menarik granatku dan kulemparkan ke arah mereka, mengakibatkan beberapa murtaddin tewas dan luka-luka. Lalu aku lempar granat kedua di tengah keadaan yang mulai kacau dan banyak teriakan di barisan murtaddin, setelahnya aku keluar dari persembunyian dan menghabisi murtaddin yang tersisa dengan senjata laras panjangku."

Setelah al-Akh membantai habis kelompok itu, murtaddin lainnya datang membawa senapan mesin kaliber 23 mm dan sejumlah elemen Shahawat lainnya menuju TKP. Maka, al-Akh memilih waktu yang tepat dan menyerbu murtaddin dengan granat tangan dan senjata laras panjang, Allah memudahkannnya untuk menghancurkan senapan mesin musuh dan melukai sejumlah murtaddin.

Al-Akh In-ghimasi memanfaatkan keadaan kacau balau dan berantakan yang menimpa murtaddin untuk mundur dari desa tersebut setelah berhasil membunuh sekitar 30 murtaddin. Dia menyelinap dari rumah ke rumah, dan dari posisi satu ke posisi lainnya, hingga akhirnya dia sampai ke daerah yang dikuasai Junud Daulah Islamiyyah, Walillahil Hamd.

Dengan itu selesailah salah satu kisah dari ratusan kisah operasi In-ghimasiyyah yang dilancarkan oleh para kesatria yang jujur, -demikianlah kami menilainya dan sebenarnya Allah-lah yang menilai-meninggalkan di belakang mereka puluhan korban tewas dan luka pada barisan musuh, meninggalkan di belakang mereka kegembiraan dalam hati muwahhidin dan kegeraman serta kemarahan dalam hati musyrikin.

# KABAR
*Daulah Islamiyyah*

Selama Junud Khilafah terus melancarkan peperangan terhadap pasukan kekufuran, kami kutipkan sekilas berita dari sejumlah operasi terbaru yang dilakukan oleh Mujahidin Daulah Islamiyyah yang telah berhasil memperluas wilayah Khilafah maupun hanya meneror, membantai, dan menghinakan musuh-musuh Allah. Berita operasi-operasi ini hanyalah pilihan dari berbagai operasi militer Daulah Islamiyyah di banyak front pertempuran, dari timur hingga barat selama beberapa pekan terakhir.

## WILAYAH TARABULUS

Lima Kesatria Pemburu Syahadah pada tanggal 26 Dzulqa'dah berhasil mengguncang sejumlah posisi tempur milisi murtad GNA (Persatuan Nasional Libya) di kota Sirte dengan gelombang demi gelombang bom mobil, menyebabkan terbunuh dan terlukanya ratusan personil murtaddin. Di samping itu, empat unit tank hancur, berikut unit BMP, dan sejumlah kendaraan tempur lainnya yang dilengkapi dengan senapan mesin berat. Sementara itu, al-Akh Istisyhadi keenam berhasil meledakkan bom mobil di posisi belakang milisi-milisi murtaddin di distrik Bouhadi tenggara kota Sirte, menewaskan dan melukai puluhan murtaddin, menghancurkan beberapa unit kendaraan. Pada tanggal 16 Dzulhijjah, sekitar 30 milisi murtad GNA terbunuh dan 50 lainnya luka-luka, serta kendaraan lapis baja jenis "BTR" hancur dalam baku tembak sengit melawan Junud Khilafah di timur kota Sirte.

Dalam Sepekan Per 18 - 25 Bulan Dzulhijjah 1437 H




Kerugian Perang Pasukan Mesir di Sinai

Menghancurkan 17 Kendaraan Tempur

Membunuh & Melukai 25 Murtaddin

PERTEMPURAN DI SEKITAR

# TADMUR

**Selama 6 Bulan**

Sejak Mundurnya Daulah Islamiyyah Dari Kota Ini Pada Bulan Jumadal Akhirah Hingga Bulan Dzulhijjah 1437 H.

**Membunuh & Melukai Lebih Dari**

# 500

**Tentara Nushairi & Militan Rafidhah**

**Menghancurkan & Memperoleh Ghanimah**

**40** Tank

**17** Kaliber 23

**20** Mortir 130-122

**9** BMP

**7** Bulldozer



Dan Puluhan Unit Kendaraan Serta Berbagai Kaliber Artilleri

## WILAYAH HALAB

Al-Akh Istisyhadi Abu Mu'awiyah al-'Iraqi pada tanggal 26 Dzulqa'dah menghajar sekelompok militan murtad PKK di desa Tal Hudzan selatan kota Manbij dengan bom mobil, merenggut sekitar 40 musuh-musuh Allah, dan melukai puluhan lainnya. Kemudian pada tanggal 16 Dzulhijjah, sekitar 60 militan murtad Shahawat 'VSO' Amerika terbunuh dan luka-luka setelah terjatuh ke dalam jebakan ranjau saat mereka bergerak maju untuk menggempur sejumlah posisi tempur mujahidin di desa Jakkah dan Tall 'Ar. Di samping itu, dua unit kendaraan 4x4 mereka serta mortir kaliber 57 mm juga dilaporkan hancur. Allah hinakan operasi militer dimana mereka mengerahkan 40 unit kendaraan tempur, sejumlah tank pasukan Turki, dan 300 personil tempur murtaddin di bawah perlindungan udara pesawat Salibis tersebut. Sementara itu, mujahidin juga berhasil menghancurkan tank pasukan murtad Turki dengan tembakan roket ATGM. Beberapa saat setelahnya, berangkat sang pahlawan Istisyhadi, al-Akh Abu Mush'ab asy-Syami menaiki pelana bom mobilnya menerjang sekitar 20 kendaraan 4x4 dan sejumlah pasukan infantri murtaddin di antara desa Tall 'Ar timur dan Tall 'Ar barat. Atas karunia Allah, serangan itu menjadikan jasad murtaddin berterbangan. Kehancuran di jajaran murtaddin bertambah saat serangkaian bom IED menghantam sejumlah pasukan mereka yang masih hidup dan berupaya kabur dari hadapan mujahidin.Hasilnya, 36 murtaddin tewas terbunuh dan sebagian lainnya luka-luka, 10 kendaraan 4x4 hancur. Selang beberapa hari berikutnya, Junud Khilafah berhasil mendepak keluar murtaddin Shahawat 'VSO' dari delapan desa di timur distrik al-Ra'i dan berhasil mengambil alih kontrol penuh atasnya. Diantara desa-desa tersebut adalah desa Shandi, Syaw Kabirah, Syawa Shaghirah, Rawadhah, al-Atsriyyah, al-Ayyubiyyah, an-Nahdhah, and Matsmanah" setelah mujahidin melancarkan operasi infiltrasi ke dalam posisi tempur Shahawat yang langsung lari terbirit-birit pasca kontak senjata yang berlangsung tak lama. Junud Khilafah melanjutkan serangan ofensif mereka dengan taktik yang sama, dan atas karunia Allah berhasil meraih kemenangan signifikan menguasai desa Tall 'Ar barat, Tall 'Ar timur, dan Kadrish serta desa Shandarah di barat distrik al Ra'i, pinggiran utara Halab, sebagaimana halnya dengan desa Bahrutah yang berhasil kembali ke pangkuan Daulah Islamiyyah hanya oleh serangan tiga Ikhwah In-ghimasi saja yang membunuh puluhan murtaddin. Mujahidin memperoleh ghanimah kendaraan 4x4, berbagai macam persenjataan berikut amunisinya.

## WILAYAH HOMS

Pada tanggal 27 Dzulqa'dah, Junud Khilafah melancarkan serangan terhadap sejumlah pos 'Checkpoint' Pasukan Nushairi yang bersebelahan dengan "Tall Shawanah" dekat distrik "Huwaisis" di timur wilayah Homs. Allah menaklukkan melalui tangan mereka sebanyak 10 'Checkpoint' murtaddin setelah konfrontasi senjata yang merenggut banyak nyawa pasukan Nushairi. Mujahidin memperoleh ghanimah dua unit mobil 4x4, truk yang dilengkapi dengan senapan mesin kaliber 14.5 mm, dan unit kendaraan lain yang dilengkapi dengan meriam artilleri 37 mm, bulldozer lapis baja, ditambah sejumlah persenjataan dan bermacam-macam amunisi.

# بغداد

## Operasi Militer di Baghdad

(Dari Bulan Dzulhijjah 1436 H Sampai Dzulhijjah 1437 H)

**38** Operasi Istisyhadiyyah

Rompi Peledak **30**

**8** Bom Mobil

**40** Bom IED

**2** Bom Mobil Booby Trap

Menewaskan Lebih Dari

# 2400

Rafidhah

Hendaklah para penjajah agresor dan Rafidhah yang dengki tahu, bahwa Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang tercinta dan mahal, tidak akan kami sia-siakan setelah hari ini. Dan gangguan apapun yang menimpa mereka akan kami balas dengan kekuatan yang lebih kejam, dahsyat dan efektif, lagi tiada batas. Pun hendaknya mereka tahu bahwa Baghdad ar-Rasyid adalah Darul Khilafah, kami akan menanamkan tauhid, panji Daulah Islamiyyah di dalamnya sekali lagi.

Syaikh Muharib al-Juburi -taqabbalahullah-
Khutbah Deklarasi Penegakan Daulah Islamiyyah
1427 H

## WILAYAH DIYALA

Pada tanggal 29 Dzulqa'dah, Junud Khilafah melancarkan serangan menggempur sejumlah tangsi milisi Hasyad Rafidhi di al-Muthabijah, distrik al-Adzim. Mujahidin berhasil membunuh lebih dari 50 murtaddin, dan melukai puluhan lainnya dalam baku tembak, dan dua murtaddin berada dalam tawanan. Di samping itu, operasi militer juga menghancurkan lima unit Hummer, kendaraan 4x4, serta diperoleh ghanimah kendaraan 4x4, tiga senapan mesin berat kaliber 14.5 mm, dua senapan mesin 12.5, ditambah dengan sejumlah senjata berikut macam-macam amunisinya.

## DENMARK

Pada tanggal 29 Dzulhijjah, salah seorang Junud Khilafah yaitu al Akh "Mesa Hodzik" menyerang kepolisian Salibis di Kopenhagen, dalam rangka memenuhi seruan untuk meyerbu negara-negara anggota Koalisi Salibis yang memerangi kaum muslimin.

## WILAYAH AS-SAHIL

Pada tanggal 3 Dzulhijjah, tiga Kesatria Khilafah menyerbu pos-pos 'Checkpoint' Nushairi Arzouna di Tartus. Serangan pertama dilakukan oleh al-Akh Abu Ahmad asy-Syami menghajar pos Nushairi dengan bom mobil yang mencabik-cabik jasad murtaddin di dalamnya. Disusul dengan serangan dua Kesatria Istisyhadi lainnya, Abu Ibrahim as-Sahili dan Usamah al-'Iraqi menyergap aparat keamanan rezim yang datang ke TKP dengan ledakan bom rompi, menambah daftar murtaddin yang tewas terbunuh dan luka-luka sebanyak puluhan orang.




## WILAYAH BAGHDAD

Pada tanggal 8 Dzulhijjah, dua Kesatria Pemburu Syahadah, al-Akh Abu 'Aisyah al-'Iraqi dan Abu Syuhaib al-Falluji menyerbu sekelompok Rafidhah Musyrikin, di Jalan Palestina pusat kota Baghdad dalam dua gelombang serangan. Yang pertama, dilakukan oleh al-Akh Abu 'Aisyah yang meledakkan bom sabuknya di tengah-tengah Rafidhah, disusul oleh serangan al-Akh Abu Shuhaib yang meledakkan bom mobilnya menyisir lokasi target dari sisa-sisa Musyrikin yang masih hidup. Dua operasi militer yang berbarokah ini mengakibatkan terbunuhnya lebih dari 40 murtaddin, dan melukai sekitar 60 lainnya.

## KENYA

Pada tanggal 9 Dzulhijjah, tiga orang wanita yang berbai'at kepada Daulah Islamiyyah, yaitu Umm Ma'bad, Umm Sa'ad, dan Umm Maisarah menyerbu markas kepolisian di kota Mombassa dalam rangka menolong Daulah Islamiyyah yang diperangi oleh negara-negara Salibis. Para wanita itu masuk ke dalam markas kepolisian dan menyerang aparat-aparat di dalamnya dengan pisau dan granat tangan, menyebabkan terlukanya dua polisi Salibis Kenya. Para wanita pelaku penyerangan pun gugur akibat tembakan timah panas polisi Salibis.

## WILAYAH AL-KHAIR

Pada tanggal 15 Dzulhijjah, regu pasukan khusus In-ghimasiyyin berangkat menyerbu benteng-benteng rezim Nushairi di Markas Batalyon Artilleri yang terletak di selatan kota al-Khair. Baku tembak pun meletus dengan derasnya, dan Allah pun melemparkan ketakutan ke dalam hati murtaddin, hingga mereka lari meninggalkan markas tersebut. Seiring dengan kemenangan operasi militer Junud Khilafah ini, maka Daulah Islamiyyah berhasil menguasai penuh Gunung Tsardah yang posisinya membentang di sepanjang Bandara Militer al-Khair. Sehari pasca operasi yang berbarokah ini, detasemen pertahanan udara Mujahidin –atas karunia Allah dan taufik-Nya- berhasil menembak jatuh pesawat tempur Rezim Nushairi jenis MIG di kota al-Khair dengan tembakan senjata darat anti-udara. Pesawat hancur berkeping-keping, dan si pilot bernama Kolonel Ali Hamzah tewas.




## SOMALIA

Pada tanggal 15 Dzulhijjah, Junud Khilafah melakukan penyerangan terhadap markas kepolisian dan pos 'checkpoint' di kota Quf Jadud, barat "Somalia".

## AMERIKA

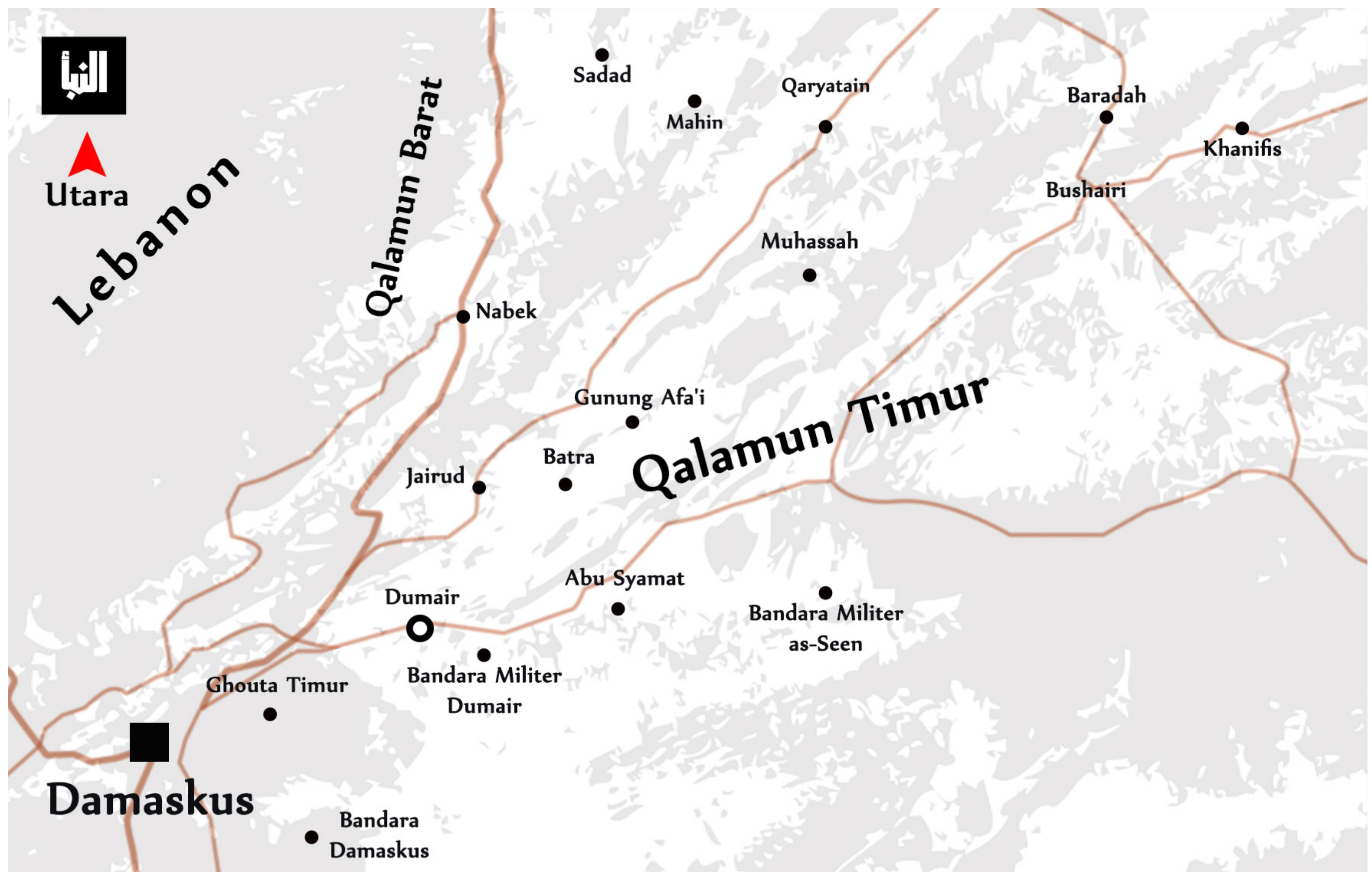
Pada tanggal 15 Dzulhijjah, salah seorang Junud Daulah Islamiyyah, al-Akh "Dzahir 'Adan menusuk 10 orang kafir muharib (yang memerangi kaum muslimin) di Minnesota, Amerika, dalam rangka memenuhi seruan untuk menyerang warga negara Koalisi Salibis.

## WILAYAH AFRIKA BARAT

Pada tanggal 18 Dzulhijjah, Junud Daulah Islamiyyah melancarkan serangan sengit terhadap konvoi militer pasukan Uni Afrika di distrik Malum Fatiri, negara bagian Borno, utara Nigeria. Serangan ini mengakibatkan lebih dari 40 tentara tewas dan puluhan lainnya luka-luka, sementara sisanya yang masih hidup lari tunggang langgang dalam kekalahan. Sementara itu, Junud Daulah Islamiyyah memperoleh ghanimah senjata dan perlengkapan tempur dalam jumlah yang besar.

## WILAYAH DAMASKUS

Pada tanggal 19 Dzulhijjah, Unit Pertahanan Udara Daulah Islamiyyah berhasil menembak jatuh pesawat tempur rezim Nushairi yang tengah melancarkan empat serangan udara menargetkan sejumlah posisi tempur Junud Khilafah yang tengah menghadapi serangan Shahawat di gunung an-Naqb. Pesawat tersebut jatuh di antara daerah kekuasaan rezim Nushairi dan faksi-




faksi murtaddin ‘VSO’, yang kemudian menyerahkan si pilot pesawat yang selamat kembali pada pasukan rezim Nushairi. Si pilot berhasil melakukan pendaratan darurat menggunakan parasutnya di daerah Shurah, dekat gunung ‘Isyarah, Qolamun timur yang berada di bawah kontrol Shahawat. Penyerahan pilot tersebut terjadi menyusul adanya kesepakatan yang dibuat oleh faksi-faksi murtaddin tersebut dengan rezim Nushairi melalui Kementrian Rekonsiliasi Nasional beberapa waktu lalu. Diantara isi kesepakatannya adalah permintaan agar rezim memasok suplai persenjataan dan amunisi pada faksi-faksi oposisi sebagai ganti kerugian perang yang menimpa mereka akibat serangan Junud Khilafah di Qolamun timur beberapa hari lepas. Hampir di setiap harinya, pasukan rezim Nushairi melancarkan serangan menggunakan artilleri berat, dengan membombardir sejumlah kawasan di Qolamun timur yang berhasil dikuasai oleh Junud Daulah Islamiyyah dalam pertempuran melawan faksi-faksi oposisi baru-baru ini. Pasukan rezim juga beberapa kali memberikan bantuan lampu penerangan pada milisi-milisi Shahawat dengan menembakkan ‘flare’ saat pasukan Daulah Islamiyyah meluncurkan serangan pada malam hari.

## WILAYAH AL-FURAT

Pada tanggal 23 Dzulhijjah, sejumlah unit Junud Khilafah terlibat baku tembak melawan pasukan udara gabungan Salibis dan murtaddin, yang berusaha menurunkan pasukan mereka menggunakan dua helikopter Amerika jenis Chinnok dan empat Apache di jalan yang menghubungkan antara Baiji – Hadistah dekat distrik Sakran. Selama konfrontasi senjata tersebut, bala tentara kuffar yang turun terperangkap dalam jebakan ranjau Junud Khilafah. Hasilnya, 10 murtaddin tewas terbunuh dan musuh pun menarik mundur pasukannya dalam keadaaan kalah.

India
Bangladesh
Burma
Teluk Bangladesh

# OPERASI INTELIJEN DI BANGLADESH

**Dari Dzulhijjah 1436 H sampai Dzulhijjah 1437 H**

**16/12/1436 H**
Meringkus seorang Salibis asal Italia dengan pistol berperedam.

**21/12/1436 H**
Membunuh seorang warga negara anggota Koalisi Salibis (Jepang) dengan senpi.

**11/1/1437 H**
Menewaskan dan melukai 100 Rafidhah dalam peledakan bom di Kuil Syi'ah Dalan.

**21/1/1437 H**
Membunuh dua polisi dan melukai sejumlah lainnya dalam penyerbuan pos kepolisian murtad.

**26/1/1437 H**
Menyerang kepala Pusat Sekte Baha'i di Rangpur, dengan kondisi target cedera parah.

**28/1/1437 H**
Memenggal leher pemimpin lokal partai politik Liga Awami Bangladesh di distrik Kaunia.

**6/2/1437 H**
Menyerang seorang misionaris Italia, dengan kondisi target terluka parah.

**14/2/1437 H**
Membunuh dan melukai beberapa Rafidhah dalam penyerangan terhadap Kuil Syi'ah dengan senapan serbu.

**14/3/1437 H**
Operasi istisyhadiyyah menggunakan rompi peledak mengguncang Kuil sekte Qadiani (Ahmadiyah).

**26/3/1437 H**
Membunuh seorang murtaddin yang berprofesi sebagai misionaris dengan tikaman pisau.

**12/5/1437 H**
Membunuh seorang biksu Hindu dan melukai lainnya dalam serangan menggunakan senjata ringan.

**4/6/1437 H**
Membunuh salah seorang pembesar penyeru agama Rafidhah dengan pisau.

**12/6/1437 H**
Menikam hingga mati seorang murtaddin yang bekerja sebagai misionaris dengan pisau.

**14/7/1437 H**
Membunuh penyeru ajaran Atheisme dengan tikaman pisau.

**22/7/1437 H**
Membunuh seorang musyrik pengikut agama Hindu yang mencela Rasulullah ﷺ.

**13/8/1437 H**
Membunuh seorang murtaddin yang berprofesi sebagai misionaris dengan tikaman pisau.

**15/8/1437 H**
Membunuh seorang biksu Budha di Biara Baishara, distrik Bandarban.

**16/8/1437 H**
Membunuh seorang pengusaha Hindu di distrik Gabindaganj.

**29/8/1437 H**
Membunuh seorang pengikut agama Kristen di desa Banpara, barat laut Bangladesh.

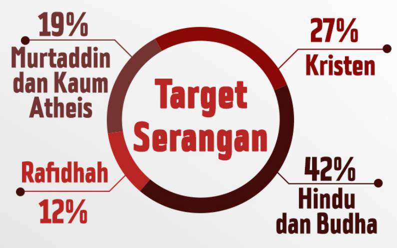
**2/9/1437 H**
Memotong leher seorang biksu Hindu dengan pisau.

**26/9/1437 H**
Operasi lima tentara pasukan khusus In-ghimas menyerbu sebuah restoran dengan bersenjatakan senapan serbu ringan, granat tangan, dan pisau. 22 Salibis berhasil ditumpas, dan melukai lebih dari 50 lainnya.

**25/9/1437 H**
Membunuh pemimpin partai Budha dengan tikaman pisau.

**26/9/1437 H**
Menikam hingga mati seorang pengikut Hindu dengan pisau.

**19/11/1437 H**
Melukai dengan kritis penjaga Biara Hindu.




RUMIYAH
ID
Rasulullah ﷺ ditanya: "Kota manakah yang lebih dahulu ditaklukan, Konstantinopel atau Roma?"
maka Beliau ﷺ bersabda: (Kota Heraklius dahulu yang akan ditaklukan) maksudnya: Konstantinopel
[Diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi dari Abdullah bin 'Amru]